

**MAKNA *RIZQI* DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



Diajukan oleh :

NUR HALIM MANSHUR

NIM :1504026161

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Mei
2020

Deklarator

Nur Halim Manshur

1504026161

MAKNA *RIZQI* DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NUR HALIM MANSHUR

1504026161

Semarang, 30 Mei 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing

M. Sihabudin, M.Ag

NIP.

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Assalmaualaikum Wr. Wb

Setelah Membaca, Mengoreksi dan Mengadakan Perbaikan Sebagaimana Mestinya, Maka Kami Menyatakan Bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Nur halim Manshur

NIM : 1504026161

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Makna Rizqi dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon kiranya agar segera diujikan. demikian harap maklum, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Mei 2020

Pembimbing

M. Sihabudin, M.Ag

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2319/Un.10.2/D1/PP.009/09/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : NUR HALIM MANSUR
NIM : 1504026161
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **MAKNA RIZQI DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **18 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Muhammad Hasyim, M. Ag	Ketua Sidang
2. Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag.	Sekretaris Sidang
3. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji I
4. Moh. Masrur, M. Ag	Penguji II
5. M. Sihabudin, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 22 September 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rizqinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata. (Q.S Hud 11: 6)¹

¹ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2002), hlm. 222.

PEDOMAN TRANSLITERASI

PEDOMAN transliterasi Arab-latin ini berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	Bb	-
ت	Tā'	Tt	-
ث	Šā'	Šš	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	Jj	-
ح	ḥā'	Ḥḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	Khkh	-
د	Dāl	Dd	-
ذ	Ẓāl	Ẓẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	Rr	-
ز	Zāl	Zz	-
س	Sīn	Ss	-

ث	Syīn	Ssys	-
ص	Ṣād	Ṣṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	Ṭṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā'	Ẓẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	Gg	-
ف	Fā'	Ff	-
ق	Qāf	Qq	-
ك	Kāf	Kk	-
ل	Lām	Ll	-
م	Mīm	Mm	-
ن	Nūn	Nn	-
ه	hā'	Hh	-
و	Wāwu	Ww	-
ء	Hamzah	Tidak dilambangkan atau '	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā'	Yy	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh: رَبَّكَ ditulis rabbaka

الْحَدُّ ditulis *al-ḥadd*

III. Vokal

1. Vokal Pendek

Vokal/*harakat fathah* ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i*, dan *ḍammah* ditulis *u*.

Contoh: يَدْرِبُ ditulis *yaḍribu*

سُئِلَ ditulis *su'ila*

2. Vokal Panjang

Vokal panjang (*māddah*), yang dalam tulisan Arab menggunakan harakat dan huruf, ditulis dengan huruf dan tanda caron (-) di atasnya : *ā*, *ī*, *ū*

Contoh: قَالَ ditulis *qāla*

قِيلَ ditulis *qīla*

يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

3. Vokal Rangkap

1. *Fathah* + *yā'* mati ditulis ai (أَي).

Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

2. *Fathah* + *wāwu* mati ditulis au (أَوْ)

Contoh: حَوْلَ ditulis *ḥaula*

IV. *Tā' marbūṭah* (ة) di akhir kata

1. *Tā' marbūṭah* (ة) yang dibaca mati (sukūn) ditulis *h*, kecuali kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *Ṣalat*, *zakat*, *tobat*, dan sebagainya.

Contoh: طَلْحَة ditulis *ṭalḥah*

التَّوْبَة ditulis *at-taubah*

فَاطِمَة ditulis *Fāṭimah*

2. *Tā' marbūṭah* yang diikuti kata sandang *al* (ال), jika dibaca terpisah atau dimatikan, ditulis *h*.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca *rauḍah al-atfāl*

Jika dibaca menjadi satu dan dihidupkan ditulis *t*.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca *rauḍatul atfāl*.

V. Kata Sandang Alif + Lam (أل)

1. Kata sandang (أل) diikuti huruf *syamsiyah* ditulis sesuai dengan bunyinya (sama dengan huruf yang mengikutinya, dan dipisahkan dengan tanda (-)).

Contoh: الرَّحِيمِ ditulis *ar-raḥīmu*

السَّيِّدِ ditulis *as-sayyidu*

الشَّمْسِ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang (أل) diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al-* dan dipisahkan tanda (-) dengan huruf berikutnya.

Contoh: الْمَلِكِ ditulis *al-maliku*

الْكَافِرُونَ ditulis *al-kāfirūn*

الْقَلَمِ ditulis *al-qalamu*

VI. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Jika rangkaian kata tidak mengubah bacaan, ditulis terpisah/kata per-kata, atau
2. Jika rangkaian kata mengubah bacaan menjadi satu, ditulis menurut bunyi/pengucapannya, atau dipisah dalam rangkaian tersebut.

Contoh: خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *khair al-rāziqīn* atau *khairurrāziqīn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**MAKNA RIZQI DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**”. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menjadi guru yang agung bagi seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak. Dimulai dari pengajuan judul sampai terselesaikannya karya ini oleh penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor yang telah memberikan tenaga dan pikirannya untuk mengembangkan UIN Walisongo menjadi perguruan tinggi Islam terdepan berbasis riset dan kesatuan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat mengetahui berbagai ilmu di bangku perkuliahan.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Mundhir, M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan M. Sihabudin, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah membantu proses perkuliahan mulai dari awal hingga akhir.
4. M. Sihabudin, M.Ag selaku Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas ilmu yang diberikan semoga Allah membalas kebaikan dan jasa-jasa beliau dengan balasan yang sebaik-baiknya.
5. Bapak Dr. Tafsir, M.Ag selaku wali dosen penulis. Terimakasih atas motifasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen dan seluruh civitas akademik di UIN Walisongo Semarang. khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah

memberikan bekal ilmu pengetahuan. Terimakasih untuk semuanya semoga Allah memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan dari-Nya.

7. Ayahanda tercinta Abdul Baits dan Ibunda tercinta Minarsih yang senantiasa memberi dukungan moral, materi serta selalu mendoakan untuk keberhasilan penulis hingga selesainya skripsi dan studi S1.
8. Teman-teman Kelas TH-F 2015, kelompok KKN Mandiri MIT 2019 Posko 64 UIN Walisongo Semarang.
9. Segenap teman-teman Masjid Kalipancur Izal, Abu, Alip, fahris, Anik, Ari, Ubaid, jaza'ul, Hisyam dan Jalal yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan serta saran hingga sampai terselesainya skripsi ini dan studi S1.
10. Teman-teman WEC yang tak bisa saya sebutkan, yang telah memberikan pengalaman khususnya dalam bidang bahasa.
11. Teman-teman dari himatis dan seluruh keluarga besar alumni MA Silahul Ulum, yang memberikan pengalaman dan serta yang memberikan rasa kekeluargaan selama perkuliahan.
12. Teman-teman yang mnyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini terkhusus untuk Ainun Puspa Arum.
13. Semua pihak yang membantu, mendukung, dan memberikan semangat sehingga skripsi ini terselesaikan.

Semarang, 30 Mei
2020
Penulis

Nur Halim Manshur
1504026161

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN... ..	v
HALAMAN MOTTO... ..	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI... ..	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II: *RIZQI* DALAM AL-QUR'AN DAN SEMANTIK

A. <i>Rizqi</i> dalam Al-Qur'an.....	17
1. Pengertian <i>rizqi</i>	17
2. Ayat-ayat tentang <i>rizqi</i>	19
a). <i>Rizqi</i> yang bermakna “Pemberian”	22
b). <i>Rizqi</i> yang bermakna “Hujan”	24
c). <i>Rizqi</i> yang bermakna “harta”	25
d). <i>Rizqi</i> yang bermakna “makanan”	26
e). <i>Rizqi</i> yang bermakna “karunia”	29

f). Rizqi yang bermakna “Nafkah”	30
3. Redaksi Kata Rizqi dalam Al-Qur’an	36
B. Semantik.....	41
1. Pengertian Semantik	41
2. Sejarah Semantik	41
3. Analisis Semantik	44

BAB III: SEMANTIK AL-QUR’AN TOSHIHIKO IZUTSU

A. Biografi Toshihiko Izutsu.....	46
B. karya-karya Toshihiko Izutsu	50
C. Semantik Al-Qur’an menurut toshihiko Izutsu	55
1. Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu	55
2. Metode Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu	58
a. Keterpaduan konsep-konsep individual	58
b. Makna dasar dan makna relasional	59
c. Aspek Sinkronik dan Diakronik.....	60
d. Welschauung.....	61

BAB IV: ANALISIS TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU TERHADAP KATA RIZQI DALAM AL-QURAN

1. Cara Pemaknaan <i>Rizqi</i> menurut Analisis Semantik Toshihiko Izutsu	63
1. Makna Dasar	63
2. Makna Relasional.....	64
a). Analisis Sintagmatik.....	65
1. Karunia	65
2. Harta.....	66
3. Makanan	67
4. Hujan	68
5. Nafkah.....	69
b). Analisis Paragmatik	70

1. Sinonim kata rizqi	71
a). Nikmat	71
b). Takdir.....	72
2. Antonim kata rizqi	73
a). Bala'	73
b). Fitnah	75
c). Musibah.....	76
d). Azab.....	77
3. Makna Sinkronik dan Diakronik	79
a). Periode <i>pra Qur'anik</i>	80
b). Periode <i>Qur'anik</i>	81
c). Periode <i>Pasca Qur'anik</i>	82
4. Weltanschauung	84
2. Makna <i>Rizqi</i> menurut Analisis Semantik Toshihiko Izutsu	85

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Kata *Rizqi* (رزق) dalam al-Qur'an terulang sebanyak 122 kali dari 44 surat. Di setiap ayat dari berbagai surat memiliki makna yang berbeda-beda. Dari segi persoalan akademis kata *rizqi* mempunyai istilah penting dalam struktur konsep linguistik al-Qur'an. Namun, di dalam kamus-kamus sederhana ketika dicari kata *rizqi* maka hanya diartikan Pemberian. Ini menyebabkan mayoritas orang memahami kata *rizqi* dengan arti pemberian saja, tanpa memahami adanya variasi-variasi makna jika diteliti dari sudut semantik lebih dalam. Adanya variasi-variasi makna *rizqi* menginspirasi penulis mengkaji makna yang lebih dalam dan jauh lagi seputar kata *rizqi* di dalam al-Qur'an.

Dalam skripsi ini, penulis mengungkapkan makna yang terkandung dalam kata *rizqi* yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Semantik al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an (*Weltanschauung*) melalui analisis semantik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci al-Quran. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti makna dasar dan makna relasional kata *rizqi* dalam al-Qur'an. Sebagai pendukung dalam melakukan penelitian digunakan kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer serta buku-buku lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kata *rizqi* memiliki makna dasar buku dan memiliki makna relasional yang beragam. Makna relasional *rizqi* yang disebutkan dalam penelitian ini di antaranya ialah a) Karunia, b) Harta, c) Makanan, d) Hujan, e) Nafkah. Dari keterkaitan makna-makna relasional tersebut memperlihatkan adanya *weltanschauung* (dunia makna) yang secara eksplisit belum tampak di permukaan. Di antara dunia makna yang dapat diungkapkan di sini yaitu 1. Allah SWT sebagai maha pemberi *rizqi*, 2. *Rizqi* sebagai pemberian Allah SWT yang Nampak, seperti: harta, kekuasaan dan materi lainnya yang bersifat nampak, 3. *Rizqi* juga bisa di artikan sebagai pemberian Allah SWT yang tidak Nampak, seperti: kecerdasan, kenabian hingga surge sebagai wujud *rizqi* yang haqiqi.

Kata kunci : Semantik, *Rizqi*, Toshihiko Izutsu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam. Al-Qur'an berperan sebagai pedoman bagi kehidupan seluruh umat muslim. Dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an setiap muslim akan memperoleh kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Maka, berpaling darinya akan menjadikan kehidupan seorang semakin jauh dari petunjuk, dan berada dalam kerugian. Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk bagi umat manusia mencakup beberapa garis besar, di antaranya tentang permasalahan keyakinan atau tauhid. Kemudian syariah yang mencakup hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal atau muamalah kepada manusia, serta permasalahan kisah-kisah dalam al-Qur'an dan pembicaraan eskatologi² atau berita-berita ghaib berkenaan permasalahan akhirat.³

Pemahaman tentang suatu bahasa sangat berpengaruh terhadap penghayatan suatu konsep. Dilihat dari interaksi budaya, bahasa dan konsep adalah dua hal tidak dipisahkan.⁴ Bahasa merupakan artikulasi bagi sang pemakai untuk mengungkapkan pemikirannya.⁵ Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Jibril, ditulis di dalam muṣḥaf, sampai kepada kita secara *mutawatir*, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas dan membacanya bernilai pahala. Fungsi al-Qur'an sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad saw dan ummatnya yang dapat menjawab segala problematika masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamikanya.

² Eskatologi adalah ajaran teologi dan filsafat mengenai akhir zaman seperti hari kiamat, kebangkitan, kebangkitan segala manusia dan surga. <http://kbbi.web.id> diakses pada 12 februari 2020 pada pukul 16.21 WIB.

³ Achmad Kurniawan Pasmadi, *konsep rizqi dalam al-Qur'an* (STIT Kendal: Jurnal didaktika islamika, 2015), Vol. 6 nomer 2.

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 16-17.

⁵ Yudi Latif, *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Politik Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 49.

Sebagai teori konseptual, Al-Qur'an sendiri memiliki bentuk yang sempurna. Hal ini karena datang dari Allah Yang Maha Sempurna. Meskipun dalam Al-Qur'an terdapat berbagai konsep yang tersusun sedemikian rupa sehingga terkesan rumit, namun Allah telah menjamin bahwa di dalamnya tidak akan pernah ada kerancuan.

Selain tulisan Al-Qur'an yang tersusun dalam bentuk mushaf Utsmani, masalah yang lebih mendasar dari timbulnya berbagai penafsiran adalah pemahaman bahasa yang dipakai. Berbagai metode dan pendekatan kontemporer dari disiplin keilmuan yang berkembang saat ini membuktikan nuansa makna yang beragam.

Memilih istilah-istilah kunci dari sebagian besar kosa kata Al-Qur'an menjadi langkah penting sebelum melaksanakan pekerjaan analisis untuk menemukan konsep secara menyeluruh. Perlu diingat kenyataannya bahwa tidak ada kata kunci berdiri sendiri sebab ia berada dalam lingkup kata-kata kunci lainnya yang memiliki makna penting yang beragam.

Istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an merupakan kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an. Kesemena-menaan dalam pemilihannya terhadap istilah-istilah kunci hampir tak terelakkan dan ini mungkin sangat mempengaruhi paling tidak beberapa aspek dari gambaran keseluruhan. Di antara istilah kunci dalam al-Qur'an ialah kata *rizki*.

Kata *rizqi* merupakan bagian dari manusia yang sangat istimewa karena penyebutannya dalam al-Qur'an sebanyak 122 kali, terdiri dalam 44 surat dan surat yang terbanyak memuat kata *rizqi* terdapat di surat al-Baqoroh (12 kali), an-Nahl (10 kali), al-Hajj (7 kali).⁶ Selain dengan kata رزق, *rizqi* juga dijelaskan dengan menggunakan kata نعمة yang mempunyai arti

nikmat atau anugerah dari Allah, dan menggunakan kata فضيلة, yang

berarti keutamaan yang diberikan Allah kepada hambanya, serta dijelaskan

⁶ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Daar al Ma'rifat, 2009), hlm.311.

juga menggunakan kata المال yaitu harta benda yang seringkali mewakili untuk makna *rizqi*.

Rizqi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan, dapat berupa makanan sehari-hari, nafkah, pendapatan keuntungan dan sebagainya.⁷ Ibnu Khaldun mendefinisikan kata *rizqi* dikaitkan sebagai peranan manusia sebagai pengelola sumber-sumber alam yang telah ditundukkan oleh Allah.⁸ Sedangkan Dawam Raharjo mengartikan kata *rizqi* sebagai istilah sehari-hari yang lebih condong pada persoalan ekonomi.⁹ Seperti firman Allah Q.S Al-Baqoroh: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ

بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah Padahal kamu mengetahui.”¹⁰

Masalah *rizqi* adalah masalah yang begitu dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bahkan masyarakat memandang ini sebagai hal yang paling penting, khususnya berkaitan dengan persepsi manusia yakni tentang kesejahteraan hidupnya sehari-hari, susah ataupun senang hidup seseorang tidak bisa terlepas dari masalah ini.

⁷ Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet ke-4, hlm.747.

⁸ Mir'atunnisa, “*Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Al-Rizq dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2005), hlm.48.

⁹ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm.591.

¹⁰ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2002), hlm. 4.

Setiap manusia pasti mengharapkan dapat hidup bahagia dan sejahtera dengan apa yang dimilikinya, akan tetapi dalam kenyataan tidak demikian. Banyak dijumpai orang yang mempunyai status social yang sama ataupun tidak, tetapi dalam perjalanan hidupnya merasakan sesuatu yang berbeda. Seperti contoh, ada dua orang wiraswasta, keduanya sama-sama bekerja dan berusaha dengan keras untuk menekuni pekerjaannya, akan tetapi hasilnya sangat berbeda. Ada yang sukses besar dengan usahanya, tetapi yang lainnya hanya menghasilkan itu-itu saja dan bahkan ada juga yang bangkrut dalam usahanya. Seperti firman Allah Q.S. Hud ayat 6:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam kitab yang nyata.”¹¹

Yang dimaksud dari *dabbah* atau binatang melata ialah setiap makhluk yang bernyawa dan seluruh makhluk yang dapat bergerak, sedangkan yang dimaksud dari tempat berdiam adalah bumi. Ayat itu menginformasikan bahwasanya Allah akan menjamin *rizqi* kepada seluruh makhluknya, Dialah yang menciptakan seluruh makhluk sejagat ini dengan tanpa membiarkan mereka mati kelaparan. Sementara itu, dalam kehidupan bermasyarakat seseorang dituntut mencari *rizqi* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti halnya makan, minum dan lain- lain, seperti firman Allah Q.S. al-Mulk ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari

¹¹ Ibid., hlm. 222.

rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”¹²

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwasanya umat manusia dianjurkan untuk berusaha mencari nafkah ke seluruh penjuru bumi. Jarak antara *rizqi* dan manusia, lebih jauh dari jarak *rizqi* dengan binatang, apalagi tumbuhan. Ini bukan saja karena adanya aturan-aturan hukum dalam cara perolehan dan jenis yang dibenarkan bagi manusia, tetapi juga karena selernya yang lebih tinggi. Oleh sebab itu manusia dianugerahi Allah sarana yang lebih sempurna yaitu akal, ilmu pikiran dan sebagainya. Tetapi sekali-kali jaminan *rizqi* yang dijanjikan Allah bukan berarti member tanpa usaha.¹³ seperti firman Allah Q.S. AS-Syura ayat 19 :

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ ۖ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿١٩﴾

“Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa.”¹⁴

Pada dasarnya, proses pemaknaan sebuah kata, tidak dapat terlepas dari studibahasa dari kata tersebut. Dalam hal ini, al-Qur’an memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkap sebuah makna yang terkadang berbeda dengan kosakata yang dipahami oleh masyarakat Arab sebelumnya. Seperti kata *kafara*, yang disebut Toshihiko Izutsu sebagai kata baru dalam medan semantik al-Qur’an, karena kata tersebut memiliki makna yang tidak benar-benar sama dengan kata *kafara* yang dipahami masyarakat Arab sebelum turun al-Qur’an.¹⁵ Ia diposisikan sebagai lawanan kata dari kata *amana*, yang berarti beriman atau percaya.

¹² Ibid., hlm. 562.

¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet.I, hlm.828.

¹⁴ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, hlm. 562.

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 13-14.

Pemaknaan yang dilakukan Izutsu tersebut menggunakan ilmu semantik, yaitu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan bahasa tertentu. Pandangan ini bukan saja sebagai alat bicara, tetapi lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁶

Bagi penulis, kata *rizqi* merupakan kata kunci yang juga dapat dikaji melalui metode semantik. Yaitu dengan menelusuri makna dasar dan makna relasional yang terkandung dalam kata tersebut dan kaitannya dengan kata-kata lain yang saling mengikat dalam rangkaian kata sebuah kalimat dalam al-Qur'an. Kata-kata tersebut dikaji secara sistematis, sehingga dapat melahirkan sebuah makna yang melingkupi arti sebuah kata secara utuh. Untuk menguatkan pendapat ini, telah ada sejumlah sarjana yang menggunakan semantik dalam memahami teks al-Qur'an, di antara mereka adalah: A. Lutfi Hamidi, Faturrahman, Asmawi, Eka Syarifah dan lain-lain.

Uraian diatas merupakan latar belakang dilakukannya penelitian yang diberi judul : **MAKNA RIZQI DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan analisis semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu, semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosa kata atau istilah-istilah penting yang digunakan dalam al-Qur'an.¹⁷ Teori semantik merupakan salah satu metode dan pendekatan kontemporer yang berusaha diterapkan dalam memahami kandungan makna al-Qur'an.

Dalam perspektif ini, Izutsu mengatakan bahwa karena al-Qur'an tersusun sebagai sebagai kosa kata yang memiliki intrepertasi sistemik

¹⁶ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 166.

¹⁷ Toshihiko izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain dkk, (Yogjakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 3.

yang sama sekali baru, sedang kosa kata itu sendiri adalah gabungan dari berbagai konseptual baru. Tugas semantik selanjutnya adalah menyelidiki bagaimana medan semantik individual terstruktur secara terperinci dan bagaimana kemungkinan untuk mengorganisasikan kata ditengah-tengah kerumitan seluruh unsure yang saling berkaitan satu sama lain dalam kosa kata tersebut.¹⁸

Hal ini yang menjadi dasar tujuan penelitian semantik al-Qur'an tentang kata *rizqi*, yaitu berusaha mengungkap pandangan dunia al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap kosa kata atau istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an, sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosa kata al-Qur'an yang terkandung di dalamnya dengan penelaahan analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang tampak memainkan peran dalam pembentukan visi al-Qur'an terhadap alam semesta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulisan merumuskan beberapa masalah yang akan mengarahkan penelitian menjadi jelas dan terstruktur. adapun masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara pemaknaan kata "*rizqi*" dalam al-Qur'an berdasarkan analisis teori semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu ?
2. Bagaimana pemahaman makna kata "*rizqi*" dalam al-Qur'an berdasarkan analisis teori semantic Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui Bagaimana pemaknaan kata *Rizqi* dalam kajian semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm.22.

- 2) Untuk mengetahui bagaimana pemahaman makna kata “*rizqi*” dalam al-Qur’an berdasarkan analisis teori semantic Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumus masalah diatas, maka manfaat dari dikajinya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara akademis, penelitian ini menarik untuk dikaji, karena belum banyak yang membahas tentang metodologi kajian kata dalam al-Qur’an analisis semantik Toshihiko Izutsu dan kata *rizqi* itu sendiri belum banyak yang mengkaji dalam skripsi ataupun tesis.
- 2) Secara metode, penelitian ini memberi kontribusi untuk meningkatkan kehati-hatian para pengkaji al-Qur’an dalam memaknai dan mengamalkannya, dan tidak serta merta mengamalkan al-Qur’an berdasar terjemah bahasa Indonesia, serta memberi kejelasan makna *Rizqi* dalam al-Qur’an dan perbedaannya dengan kata lain yang memiliki kesamaan arti.
- 3) Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bagian dari bahan ajar pada mata kuliah Pendekatan Modern, Hermeneutik dan Semiotik serta dapat menjadi perbandingan terhadap penelitian-penelitian berikutnya khususnya penelitian yang menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini juga, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menunjukkan pentingnya kajian bahasa dalam proses penafsiran, sehingga Fakultas Ushuluddin program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dapat memberikan tempat yang semestinya dalam pengajaran mata kuliah *linguistik*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *rizqi* bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia akademis. Penelitian tentang konsep kepemimpinan dalam berbagai perspektif juga bervariasi. Ada beberapa karya yang berkaitan dengan

kajian mengenai *rizqi*, baik dalam bentuk makalah, skripsi, maupun disertasi, diantaranya adalah:

1. Skripsi dari Rosnita yang berjudul : *Konsep Rizqi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthub)*, (Program Studi Ilmu al-Qur'an Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017). Skripsi ini menjelaskan bahwa *tafsir fi zilal al-Qur'an* termasuk salah satu yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran al-qur'an. Hal ini dikarenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran –pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan al-qur'an. Menurut sayyid Quthub *rizqi* adalah segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya. Kata *rizqi* ini mengandung makna yang luas, tidak hanya berbentuk uang, harta atau materi saja. Tetapi segala sesuatu yang kita pakai dan kita miliki itu juga *rizqi*, seperti pakaian, makanan dan lain sebagainya.¹⁹
2. Skripsi dari Habib Ahmad Nurhidatullah yang berjudul : *Konsep Rizqi menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015). Skripsi ini menjelaskan secara panjang lebar konsep *rizqi* menurut Hamka, bahwasanya sumber *rizqi* menurut Hamka ialah hanya Allah semata, karena semua berasal dari Allah, oleh karena itu manusia harus meminta dan menyembah hanya kepada Nya. Selain itu Manusia juga diperingatkan untuk selalu mensyukuri segala pemberian dan *rizqi* dari Allah. Kemudian Hamka membagi *rizqi* kedalam dua kategori, yaitu material dan non material. *Rizqi* yang termasuk material ialah, makanan, hewan, ternak, kebun-kebun, air hujan yang turun dari langit serta bumi dan

¹⁹ Rosnita, *Konsep Rizqi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthub)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.

seisinya. *Rizqi* yang termasuk non material ialah, risalah kenabian, ampunan dan segala kebaikan serta *rizqi* yang mulia (surga).²⁰

3. Skripsi dari Aulia Ayu Rohayah yang berjudul : *Makna Rizki dalam Al-Qur'an Perspektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi*, (Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017). Skripsi ini menjelaskan tentang implementasi ayat *rizqi* terhadap pemahaman makna *rizqi* menurut masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi sudah cukup baik, karena beberapa masyarakat mengerti betul bagaimana Allah telah memberikan *rizqi* yang mana telah dijamin oleh-Nya dan manusia butuh usaha untuk mendapatkannya. Bagi masyarakat awam yang tidak begitu faham dengan agama, cukup mengartikan *rizqi* hanya dengan uang saja. Adapun masyarakat yang memahami agama pasti tidak mengartikan bahwa *rizqi* itu hanya harta saja, akan tetapi *rizqi* itu berupa sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh indra mata namun dapat dirasakan dalam hati.²¹

Penelitian mengenai kajian semantik sebagai pendekatan dalam mengkaji sebuah term dalam al-Qur'an juga bukan merupakan hal yang baru. Diantara penelitian tentang semantik yang pernah dilakukan yaitu:

1. Tesis dari Faturrahman yang berjudul : *Al-Qur'an dan tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu* (Magister Agama dalam bidang pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Syarif Hidayullah Jakarta, 2010). Tesis ini menunjukkan paling tidak bahwa non muslim juga dapat berkontribusi dalam menafsiran atau mengungkapkankan kandungan al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan linguistic structural, yang mempola bahasa menjadi dua bagian, yaitu: *langue*

²⁰ Habib Ahmad Nurhidatullah, *Konsep Rizqi menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

²¹ Aulia Ayu Rohayah, *Makna Rizki dalam Al-Qur'an Perspektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

dan *parole*. Toshihiko Izutsu berhasil mengurai problem pewahyuan al-Qur'an dari sudut pandang ilmiah. Wahyu sebagai suatu peristiwa linguistic supranatural merupakan konsep yang berhubungan dengan tiga individu, yaitu Tuhan sebagai pengirim pesan, Muhammad sebagai penerima pesan dan Jibril sebagai perantara (*channel*) dalam mengirim pesan tersebut.²²

2. Skripsi dari Wahyu Kurniawan yang berjudul : *Makna Khalifah Al-Qur'an: Kajian Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu* (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017). Skripsi ini membahas tentang makna term kata *Khalifah* dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu.²³
3. Skripsi dari Saiful Fajar yang berjudul : *Makna Syaiton Al-Qur'an: Kajian Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu* (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). Skripsi ini membahas tentang konsep makna term *syaiton* dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.²⁴
4. Skripsi dari Robiah Millatuzzulfa Adawiyah yang berjudul : *Makna Kitab Al-Qur'an: Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu* (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019. Skripsi ini membahas tentang konsep makna term *Kitab* dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.²⁵

²² Faturrahman, *Al-Qur'an dan tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis, Fakultas Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

²³ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Salatiga, 2017.

²⁴ Saiful Fajar, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

²⁵ Robiah Millatuzzulfa Adawiyah, *Makna Kitab Al-Qur'an: Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2019.

Dari kajian pustaka di atas, signifikansi penelitian ini berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Penelitian ini menjelaskan tentang term *rizqi* di dalam al-Qur`an dengan ditinjau menggunakan pendekatan semantik al-Qur`an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Metode memegang peran yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan, termasuk juga metode dalam penelitian, metode penelitian yang dimaksud adalah cara-cara melaksanakan penelitian, yaitu meliputi mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis, sampai menyusun berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dan bahan-bahan rujukan berasal dari data yang tertulis.

Sedangkan

2. Sumber Data

Terkait dengan ini, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder :

a) Sumber data primer

Sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data ini mengambil dari *Al-*

Qur'an, Relasi tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap al-Qur'an karya Toshihiko izutsu, *Tafsir al-Misbah, Mu'jam Mufahras Li Alfazi al-Qur'an al-karim*.

b) Sumber data sekunder

Sumber data yang diperoleh, dibuat dan merupakan pendukung dari sumber utama dan sifatnya tidak langsung. Kitab-kitab tafsir terkait, kitab hadis, buku-buku, jurnal, artikel-artikel di internet, skripsi dan tesis, serta alat informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari data tertulis dan mencari data atau informasi dari buku-buku dan catatan-catatan.

4. Teknik analisis data

Dalam membahas dan menganalisis data ini penulis menggunakan metode content analysis (analisis isi) yaitu suatu metode penelitian yang berfungsi untuk memeriksa data-data yang ada secara konseptual, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pemahaman, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya, yang berarti penulis mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *Rizqi*, menguraikan makna-makna kata *Rizqi* yang terdapat di dalam al-Qur'an dan juga melakukan analisis dengan menggunakan teori semantik. Analisis ini meliputi makna kata *Rizqi* di dalam al-Qur'an, konsep-konsep yang terkait dengan *Rizqi*, dan pemaknaan *Rizqi* dari sisi sinkronik dan diakronik.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah hal yang paling penting dalam penelitian karena sistematika penulisan berperan sebagai alat penyambung untuk menyatakan garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hasil dari penelitian ini akan dituangkan ke dalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab pertama berisikan tentang pendahuluan. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang penulisan skripsi ini. Terdapat beberapa alasan yang sangat kuat sehingga penulis memutuskan untuk menulis skripsi ini. diantaranya alasan penulis untuk mengambil kajian semantik adalah ketertarikan terhadap pemikiran Toshihiko Izutsu mengenai al-Qur'an dan spesifiknya membahas tentang makna kata *Rizqi* dalam al-Qur'an yang disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 123 kali.

Bab kedua berisikan tentang kata *rizqi* dalam al-Qur'an berupa pengertian *rizqi*, ayat-ayat tentang *rizqi* (Makkiyah, Madaniyah, ashab al-nuzul) dan redaksi kata *rizqi* dalam al-qur'an.

Bab ketiga berisikan tentang landasan teori semantik Toshihiko Izutsu yang meliputi biografi singkat Toshihiko Izutsu, karya-karyanya dan semantik al-Qur'an dalam perspektif Izutsu.

Bab keempat berisikan tentang kajian semantik kata *rizqi* dalam al-Qur'an terkait dengan makna dasar dan makna relasional kata *rizqi* beserta medan-medan khusus pada makna relasional serta makna sinkronik dan diakronik tersebut serta berisi tentang pandangan dunia (*weltanschauung*) al-Qur'an tentang terminologi kitab.

Bab kelima adalah bagian akhir dari penelitian ini, dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan serta memuat saran-saran maupun kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

BAB II

RIZQI DALAM AL-QUR'AN DAN SEMANTIK

A. *Rizqi* dalam Al-Qur'an

1. Pengertian *Rizqi*

kata *Rizqi* (al-rizq). Dalam al-Qur'an, kata ini tampil dengan aneka makna sejalan dengan macam-macam konteks yang melingkupinya. Sebelum menelusuri makna-makna itu, makna dasarnya harus diungkapkan lebih dulu melalui penelusuran kamus-kamus bahasa. Dalam banyak kamus, kata *rizqi* pada asalnya mengacu pada makna "atha" (pemberian) untuk waktu tertentu. Namun pada perkembangan selanjutnya, kata itu juga berlaku untuk "pemberian" tanpa batas waktu tertentu. *Rizqi* juga bisa dikatakan "pemberian" yang berkelanjutan, baik "pemberian" materi maupun tidak. Kadang-kadang pula digunakan untuk menunjuk apa yang kita makan dan sampai di perut.²⁶

Memahami hakikat *rizqi*, sangat penting melihat konsep *rizqi* dari beberapa tinjauan, baik *rizqi* secara bahasa maupun istilah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, arti kata *rizqi* adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan), makanan, penghidupan, pendapatan (uang dan sebagainya untuk memelihara kehidupan), keuntungan, kesempatan mendapat makan.²⁷ Setelah melakukan pengkajian yang panjang tentang maknanya secara bahasa ternyata istilah *rizqi* memiliki banyak makna, diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Al-Manzur dalam *Lisan al Arab*, menyebutkan bahwa kata *Rizqu* bagian dari sifat Allah. Dikarenakan Allah memberikan *rizqi* kepada semua makhluk-Nya. Allah yang menciptakan *rizqi*, memberikan kepada makhluk-makhluk-Nya *rizqi-rizqi*-Nya dan menyampaikannya. Sedangkan *rizqi* terbagi

²⁶ Abad Badruzaman, *Ayat-ayat rizqi*, (Jakarta:Zaman, 2013), hlm. 14.

²⁷ <http://kbbi.web.id/rizqi.html>, diakses pada 15 mei 2010 pukul 20.30.

menjadi 2 macam, yang pertama *rizqi* untuk badan atau fisik seperti bahan makanan, dan yang kedua *rizqi* batin bagi hati dan jiwa seperti pengetahuan dan berbagaimacam ilmu.²⁸ Dan Allah berfirman dalam surat Hud, ayat 6 :

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ

كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah *rizqinya*. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata.”²⁹

2. Menurut Ibnu Faris al-Razi dalam *Mu'jam Maqayis al-lughah*, kata *rizqi* bermakna pemberian untuk waktu tertentu, oleh karena itu ada suatu ungkapan mengatakan (رزقه الله رزقا) yang artinya Allah memberinya *rizqi*.³⁰ Namun demikian *rizqi* dapat diartikan sebagaipangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan *rizqi anugerah kenabian*. Sehingga dapat dirumuskan bahwa *rizqi* adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan baik material maupun spiritual.³¹
3. Dalam *Mu'jam al Wasith*, kata *rizqi* jika berharakat fathah merupakan masdar, dan jika berharakat kasrah makan sebagai nama sesuatu yang *dirizqikan*. *Rizqi* juga bermakna sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang. Masing-masing dari kedua pola tersebut. *Rizqi* juga memiliki makna yang lain, seperti sesuatu yang bisa bermanfaat , missal makanan atau pakaian.³² Allah berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 19 :

²⁸ Ibnu Mandhur al-Anshori, *Lisanul Arab* , juz : 10, (Mesir: Bairut, 1414 H), hlm. 115.

²⁹ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, hlm. 222.

³⁰ Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Washit*, (Kairo: Dar ad-Dakwah) hlm.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 194.

³² Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Washit*, (Kairo: Dar ad-Dakwah), hlm.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ ۗ ط قَالَوا
لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالَوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْتَغُوا أَحَدَكُمْ
بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ
وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿٥١﴾

“Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). Mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.”³³

4. Dalam kamus al-Munjid, Kata *Rizqi* berasal dari kata — رَزَقٌ — يَرْزُقُ —

رَزُقٌ yaitu: اوصل اليه الرزق (mendapat *rizqi*), kata أرزاق merupakan

bentuk jama' dari kata الرزق yang bermakna: به تنتفع ما كل (segala

sesuatu yang bermamfaat), والخير الحظ (nasib bagian

kekayaan), الماهيه (gaji atau upah).³⁴

2. Ayat-ayat tentang *Rizqi*

Berdasarkan penelusuran penulis dengan menggunakan alat bantu kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'an*, maka dapat ditemukan 122 kali dan 32 kata dalam 44 surat yang terdiri dari 12 surat *madaniyah* dan 31 surat *makiyyah* membahas tentang kata *rizqi*³⁵.

³³ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, hlm. 259.

³⁴ Lois Ma'kif, *al-Munjid Fi al-Lughahwa al-'Alam*, (Beirut: dar al-Masyiriq, 2003), hlm. 258.

³⁵ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Daar al Ma'rifat, 2009), hlm.311.

Dengan banyaknya kata *rizqi* yang terdapat dalam al-Qur'an menjelaskan betapa pentingnya kata *rizqi* dalam al-Qur'an.

Dari 122 ayat dalam 43 surat di atas didapat diketahui bahwa masing-masing surat terdapat satu hingga beberapa ayat yang menyebutkan tentang *rizqi*. Untuk lebih jelasnya, data ayat-ayat tersebut di atas secara sistematis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel I: Klasifikasi Kata *Rizqi* dan kategorinya (Madaniyah dan makiyyah) Dalam Ayat al-Qur'an.

No	Nama Surat	Ayat	Jumlah Ayat	Kategori
1	Al-Baqarah	3, 22, 25, 57, 60, 126, 172, 212, 232, 254	12	Madaniyah
2	Al-Nahl	14, 56, 67, 71, 72, 73, 75, 112	10	Makiyyah
3	Al-Maidah	88, 114	3	Madaniyah
4	Al-An'am	140, 142, 151	3	Makiyyah
5	Al-A'raf	32, 50, 160	3	Makiyyah
6	Al-Anfal	3, 4, 26, 74	4	Madaniyah
7	Al-Rum	28, 37, 40	3	Makiyyah
8	Yasin	47	1	Makiyyah
9	Ghafir	13, 40, 64	3	Makiyyah
10	Taha	81, 131, 132	4	Makiyyah
11	Al-Munafiqun	10	1	Madaniyah
12	Yunus	31, 59, 93	3	Makiyyah
13	Al-Ra'ad	22, 26	2	Madaniyah
14	Ibrahim	31, 32, 37	3	Makiyyah
15	Al-Isra'	30, 31, 70	3	Makiyyah
16	Al-Hajj	28, 34, 35, 50,	7	Madaniyah

		58		
17	Qassas	54, 57, 82	3	Makiyyah
18	Al-Sajdah	16	1	Makiyyah
19	Fatir	3, 29	2	Makiyyah
20	Al-Syuara'	12, 19, 27, 38	4	Makiyyah
21	Al-Jasiyah	5, 16	2	Makiyyah
22	Al-Nisa'	5, 8, 39	3	Madaniyah
23	Hud	6, 88	3	Makiyyah
24	Ali Imron	27, 37, 169	4	Madaniyah
25	Al-Nur	26, 38	2	Madaniyah
26	Al-Naml	64	1	Makiyyah
27	Saba'	4, 5, 24, 36, 39	6	Makiyyah
28	Al-Mulk	15, 21	3	Makiyyah
29	Al-Thalaq	3, 7, 11	3	Madaniyah
30	Yusuf	37	1	Makiyyah
31	Al-Kahf	19	1	Makiyyah
32	Al-Ankabut	17, 60, 62	5	Makiyyah
33	Al-Saffat	41	1	Makiyyah
34	Al-Zumar	52	1	Makiyyah
35	Al-Zariyah	22, 57, 58	3	Makiyyah
36	Al-Waqiah	82	1	Makiyyah
37	Sad	54	1	Makiyyah
38	Fajr	89	1	Makiyyah
39	Al-Ahzab	31	1	Madaniyah
40	Qaf	11	1	Makiyyah
41	Maryam	62	1	Makiyyah
42	Al-Mukninin	72	1	Makiyyah
43	Al-Jumu'ah	11	1	Madaniyah
44	Al- Hijr	20	1	Makiyyah

Dari sekian ayat yang penulis sebutkan di atas, dalam sub bab ini, penulis hanya menjelaskan beberapa ayat saja yang dapat menjadi acuan penelitian tanpa bermaksud mengurangi substansi maupun kandungan ayat-ayatnya. Ayat-ayat ini mewakili makna-makna *rizqi* dalam al-Qur'an, dari ke 122 ayat (رزق) yang tersebar dalam 44 surat itu dapat digolongkan menjadi 6 makna berdasarkan beberapa contoh ayat. Namun, dalam penelitian kali ini dari ke 122 ayat yang tersebar dalam 44 surat dan 32 kata yang berbeda dalam al-Qur'an tersebut tidak dibahas secara keseluruhan, akan tetapi cukup diwakili beberapa ayat saja sesuai dengan tema dan kesesuaian makna.³⁶ Hal ini berguna, sebab jika penelitian dilakukan dari sekian banyak ayat untuk dijelaskan seluruhnya, Maka penelitain tersebut akan kurang efektif. Maka dari itu penulis membagi istilah kata *Rizqi* dalam al-Qur'an memiliki 6 makna, sebagai berikut :

a). *Rizqi* yang bermakna "Pemberian"

Ayat yang berbicara tentang konteks ini terdapat pada Q.S al-Nur ayat 38, yang berbunyi :

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ

حِسَابٍ

“(Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah

³⁶ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Daar al Ma’rifat, 2009), hlm.311.

menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi *rizqi* kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.”³⁷

Ayat tersebut menganjurkan optimisme manusia terhadap *rizqi* Allah. Anggapan bahwa ingat kepada Allah dan menyisihkan waktu untuk shalat menyebabkan *rizqi* seseorang berkurang (ditolak). Demikian pula dinyatakan bahwa memberikan sebagian *rizqinya* untuk zakat menyebabkan kekurangan, tidak beralasan. Ayat tersebut memberikan lukisan tentang seorang lelaki yang senantiasa tidak lupa mengingat Allah, shalat dan membayar zakat, sekalipun berada dalam suasana perniagaan yang ramai dan sibuk melakukan transaksi jual beli. Ia bersikap demikian karena yakin bahwa *rizqi* Allah itu tiada batasnya.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, bahwa disuguhkan kepadanya minuman susu laban, lalu ia menawarkannya kepada teman-temannya satu demi satu. Ternyata mereka semua tidak mau meminumnya dikarenakan sedang berpuasa. Untuk itu maka Ibnu Mas’ud mengambil wadah susu itu dan meminumnya. Kaarena dia sedang tidak puasa, kemudia ia membaca firman-Nya, yng berbunyi : “ *Mereka takut pada suatu hari yang (hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.*” (an-Nur: 37).³⁸

b). *Rizqi* yang bermakna “Hujan”

Ayat yang berbicara tentang konteks ini terdapat pada Q.S Qaf ayat 11, yang berbunyi:

رَزَقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

³⁷ Depag- RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op. cit., hlm. 355.

³⁸ H. A. A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: C.V Penerbit Diponegoro, 2000), hlm.

“(Sebagai) *rizqi* bagi hamba-hamba kami, dan kami hidupkan dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur).”³⁹

Allah menumbuhkan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun sebagai *rizqi* bagi hambahamba-Nya. Dalam ayat ini Allah tidak menyebutkan bahwa *rizqi* itu bagi hamba-hamba-Nya yang suka mengingat Allah seperti diuraikan-Nya pada ayat ke delapan, sebab *rizqi* itu lebih umum. Seorang yang kembali mengingat Allah memakan *rizqi* itu sambil mensyukuri nikmat Allah, sedangkan yang lain memakannya seperti binatang saja, tidak ingat kepada pemberi nikmat tersebut.

Allah menghidupkan bumi yang kering dan tandus setelah turun hujan dengan berbagai tanaman yang beraneka ragam. Dan seperti itu pula terjadinya kebangkitan pada hari Kiamat. Setiap petani yang selalu mengolah ladang dan sawahnya harus selalu ingat dan bersiap-siap untuk menghadapi hari kebangkitan dengan ketakwaan dan amal kebajikan. Surah Qaf ayat 9 s/d 11 merupakan suatu kesatuan yang menyatakan manfaat air. Banyaknya manfaat air dapat dirasakan langsung oleh manusia, mulai dari kebutuhan pokok sebagai air minum, memasak, mencuci, pertanian, pemanfaatannya untuk industri dan pengolahan bahan-bahan, sampai pada sarana transportasi. Pada ayat tersebut di atas dinyatakan bahwa dengan kehendak Allah lah air turun ke permukaan bumi dalam bentuk hujan. Contoh manfaat ditekankan pada peran air pada pertumbuhan tanaman. Semua tumbuhan, termasuk sumber pangan manusia, baik tumbuhan rendah seperti biji-bijian (bisa dimasukkan ke dalamnya perdu, rerumputan, jamur, lumut, ganggang dan bahkan bakteri) maupun pohon-pohonan yang

³⁹ Depag- RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op. cit., hlm. 518.

besar seperti halnya kurma, memerlukan air untuk pertumbuhannya.⁴⁰

Ayat-ayat tersebut di atas seolah mengatakan bahwa melalui daur air, Allah memberikan *rizqi* bagi makhluk ciptaan-Nya. Hanya dengan keberadaan air, tanah akan dapat menjadi media tumbuh bagi tanaman di atasnya. Maka tanah yang tandus pun apabila diberikan air akan dapat ditumbuhi. Proses pertumbuhan tanaman pada tanah tandus yang mendapatkan air sering dipakai untuk menggambarkan kejadian kebangkitan manusia di alam akhirat (lihat: Yunus/10: 24, Fussilat/41: 39, az-Zukhruf/43: 11)

c). *Rizqi* yang bermakna “Harta”

Ayat yang berbicara tentang konteks ini terdapat pada Q.S Al- Nisa ayat 5, yang berbunyi:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”⁴¹

Para wali dan pelaksana wasiat (wasi) yang memelihara anak yatim agar menyerahkan harta anak yatim yang ada dalam kekuasaannya apabila anak yatim itu telah dewasa dan telah dapat menjaga hartanya. Apabila belum mampu maka tetapkanlah harta tersebut dipelihara dengan sebaik-baiknya karena harta adalah modal kehidupan.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, op. cit., vol 13. hlm. 286.

⁴¹ Depag- RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op. cit., hlm. 77

Segala keperluan anak yatim seperti pakaian, makanan, pendidikan, pengobatan dan sebagainya dapat diambil dari keuntungan harta itu apabila harta tersebut diusahakan (diinvestasikan). Kepada mereka hendaklah berkata lemah lembut penuh kasih sayang dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.

d). *Rizqi* yang bermakna “Makanan”

Ayat yang berbicara tentang konteks ini terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 57, yang berbunyi:

وَوَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ
مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

“Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”⁴²

Dalam ayat ini Allah mengingatkan lagi kepada Bani Israil tentang nikmat-Nya yang lain yang dilimpahkan-Nya kepada nenek moyang mereka, yakni Allah telah menaungi mereka dengan awan mendung dari terik panas matahari yang menimpa mereka. Hal ini terjadi ketika mereka meninggalkan Mesir, dan menyeberangi Laut Merah. Mereka sampai ke gurun pasir dan ditimpa panas terik yang amat sangat. Lalu mereka mengadu kepada Nabi Musa. Begitu dia berdoa kepada Allah, memohon pertolongan untuk mereka, Allah mengirim awan mendung untuk menaungi mereka, hingga mereka dapat berjalan sampai ke negeri yang mereka tuju. Di samping itu Allah mengaruniakan pula makanan untuk mereka yaitu makanan yang disebut mann yang manis seperti madu, yang turun terus-

⁴² Depag- RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op. cit., hlm. 8.

menerus sejak terbit fajar sampai matahari terbenam, serta bahan makanan lain yang disebut salwa, yaitu semacam burung puyuh. Masing-masing mereka mengambil secukupnya untuk makan sampai keesokan harinya.⁴³

Menghadapi suhu udara yang sangat panas di tengah gurun pasir orang mudah terkuras habis energi dan tenaga yang dimilikinya. Oleh karena itu sebagai pengganti energi yang hilang diperlukan makanan dan minuman yang banyak mengandung zat gula. Mann adalah sejenis makanan yang manis atau minuman berenergi seperti madu yang sangat dibutuhkan di daerah gurun pasir. Jika seseorang memakan makanan yang mengandung banyak zat gula kecuali meningkatkan energi dan memberi dampak rasa senang, juga membuat orang lebih bersemangat.

Di samping makanan yang kandungan gulanya tinggi juga dibutuhkan daging yang mengandung protein dan lemak. Salwa adalah sejenis burung puyuh yang dagingnya memiliki kandungan protein dan lemak yang sangat tinggi, makanan ini dibutuhkan oleh orang-orang yang berada di gurun pasir yang panas sekali. Allah Mahamengetahui dan Mahabijaksana dengan memberikan makanan Mann dan Salwa kepada Bani Israil yang melakukan perjalanan panjang dan berat dari Mesir ke Syria.

Allah memerintahkan agar mereka memakan makanan yang baik, dari *rizqi* yang telah dilimpahkan-Nya. Makanan yang baik ialah makanan yang halal dan bermanfaat bagi kesehatan dan pertumbuhan badan. Ini menunjukkan bahwa apa pun yang diperintahkan Allah kepada manusia, manfaatnya adalah untuk diri mereka sendiri, bukan untuk-Nya. Sebaliknya, apa pun yang dilarang-Nya agar dijauhi oleh manusia, semua itu adalah untuk

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, op. cit., vol 1. hlm. 65.

menyelamatkan mereka sendiri dari malapetaka yang akan menimpa mereka karena perbuatan itu.

Seorang ahli kimia bahan alam dari Belgia, Dr. Errera (1893) menduga bahwa manna merupakan jenis tumbuhan rendah, yang termasuk 'lumut kerak (lichenes) dari golongan unattached lichens (lumut kerak yang tidak melekat, mudah lepas). Setelah melakukan pengamatan, Errera menduga bahwa manna sangat mungkin merupakan spesies lumut kerak yang dikenal dengan nama saintifik: *Aspicilia esculenta*. Lumut kerak *aspicilia esculenta* ini sangat mudah terbawa oleh angin atau badai, sehingga nampak seolah-olah diturunkan (anzalnaa, diturunkan) dari langit. Lumut kerak ini mempunyai kandungan gizi yang tinggi dan mengandung pula zat antibiotika (thayyib, makanan yang baik-baik). Sedangkan salwa, kemungkinan besar adalah burung puyuh. Dapatlah dimengerti bahwa Bani Israil dapat bertahan lama (sekitar 40th) di belantara Sinai, karena mendapatkan rahmat dari Allah swt., berupa makanan manna, yang merupakan sumber karbohidrat dengan gizi tinggi dan terkandung pula antibiotik didalamnya. Sedangkan untuk sumber protein didapat dari salwa. Wallahu a'lam bis-sawab.⁴⁴

e). *Rizqi* yang bermakna “Karunia”

Ayat yang berbicara tentang konteks ini terdapat pada Q.S Ta Ha ayat 131, yang berbunyi:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka

⁴⁴ H. A. A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: C.V Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 85.

dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.”⁴⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk menguatkan hati Rasulullah dan meneguhkan pendiriannya dalam menghadapi perjuangan menegakkan kalimah Allah, Allah mengamanatkan kepadanya agar dia jangan mengalihkan perhatiannya kepada kesenangan, kemewahan dan kekayaan yang dinikmati oleh sebagian orang kafir karena hal itu akan melemahkan semangatnya bila matanya telah disilaukan oleh kilauan perhiasan dunia dan ingin mempunyai apa yang dimiliki orang-orang kaya. Semua nikmat yang diberikan kepada orang-orang kafir hanyalah sementara, ibarat bunga yang sedang berkembang, tetapi tak lama kemudian bunga yang harum semerbak itu akan layu dan berguguran daunnya satu persatu dan hilanglah segala keindahan dan daya tariknya. Nikmat kekayaan yang diberikan kepada orang-orang kafir itu hanyalah buat sementara saja sebagai ujian bagi mereka, apakah dengan nikmat Tuhan itu mereka akan bersyukur kepada-Nya dengan beriman dan mempergunakannya untuk mencapai keridaan-Nya atautkah mereka akan tetap kafir dan bertambah tenggelam dalam kesesatan, sehingga harta benda itu menjadi sebab kecelakaan mereka sendiri. Allah telah menganugerahkan kepada Nabi sebagai ganti nikmat lahiriyah itu nikmat yang lebih baik yaitu ketenangan hati dan kebahagiaan yang berupa keridaan Ilahi.⁴⁶

f). Kata *rizqi* yang bermakna “Nafkah”

Ayat yang berbicara tentang konteks ini terdapat dalam Q.S Ibrahim ayat 31, yaitu:

⁴⁵ Depag- RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op. cit., hlm. 321.

⁴⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, op. cit., Vol. 8, hlm. 401.

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا

وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ ۝

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian *rizqi* yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.”⁴⁷

Pada ayat ini Allah swt memerintahkan kepada kaum Muslimin agar mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, yang dapat membahagiakan manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Perbuatan-perbuatan itu ialah :

- a. Melaksanakan salat.
- b. Menginfakkan sebagian harta yang telah dianugerahkan Allah swt.

Seseorang yang taat dan selalu melaksanakan salat sesuai dengan ajaran Al-Quran adalah orang yang suci jasmani dan rohaninya, karena salat itu mencegah orang yang mengerjakannya melakukan perbuatan keji dan perbuatan yang terlarang. Perbuatan hamba yang pertama kali dihisab Allah di hari kiamat ialah salat. Jika baik salat seorang hamba, maka baiklah perbuatannya, sebaliknya jika buruk salatnya atau tidak mengerjakannya, maka buruk dan rusak pulalah seluruh pahala amalnya yang lain. Melaksanakan salat berarti mengerjakan salat terus-menerus, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan agama, lengkap dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya, disertai dengan khusyuk dan ikhlas.

Allah SWT juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menginfakkan sebagian harta yang telah

⁴⁷ Depag- RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op. cit., hlm. 259.

dikaruniakan Allah kepada mereka, sebelum datang hari kiamat, yaitu hari ketika semua pintu tobat telah ditutup, tidak satu dosa pun yang dapat ditebus, walaupun ditebus dengan emas sepenuh bumi. Tidak ada lagi seorang teman karib yang dapat menolong dan tidak seorang pun yang dapat menyelamatkan dan memberikan bantuan termasuk anak-anak dan cucu-cucu.

Senang menginfakkan harta merupakan pencerminan dari kepribadian muslim yang sesungguhnya, sebagai seorang yang telah menyerahkan diri, harta, dan kehidupannya kepada agama, semata-mata untuk mencari keridaan Allah swt. Perbuatan itu juga merupakan perwujudan dari rasa syukur kepada Allah yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak terhingga banyaknya. Terhadap orang yang mensyukuri nikmat, Allah akan menambah nikmat lebih banyak dari nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya.⁴⁸

Sebaliknya sifat tidak senang menginfakkan sebagian harta yang telah dianugerahkan Allah adalah pencerminan pribadi orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-Nya serta pencerminan dari rasa ingkar terhadap nikmat Allah. Mereka merasa bahwa segala yang mereka peroleh itu semata-mata karena hasil jerih payahnya sendiri. Dengan sikap yang demikian berarti mereka telah zalim terhadap dirinya sendiri. Akibat zalim terhadap dirinya sendiri ialah tidak lagi mendapat tambahan nikmat dari Allah, bahkan mereka akan ditimpa azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Zalim terhadap orang lain ialah ia tidak mau memberikan atau mengeluarkan hak orang lain yang ada dalam hartanya. Zalim kepada masyarakat yang

⁴⁸ Ibnu Katsir, terj. Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), hlm. 528

ada di sekitarnya ialah mengganggu kepentingan dan hubungan baik yang telah dijalin dalam masyarakat.

Bahkan dari ayat ini dipahami bahwa orang yang kikir dan tidak mau membelanjakan sebagian hartanya itu adalah orang yang congkak dan sombong. Karena merasa dirinya telah mampu mengatasi segala macam kesulitan yang dihadapinya, termasuk kesulitan dan malapetaka yang akan menimpanya di hari kiamat nanti. Mereka merasa tidak lagi memerlukan tambahan nikmat dan pertolongan Allah baik di dunia maupun di akhirat.

Menginfakkan harta dalam agama Islam ada beberapa bentuk:

1. Membelanjakan harta untuk nafkah diri sendiri, anak-anak, kerabat, dan istri.
2. Menginfakkan harta untuk menunaikan kewajiban, seperti zakat harta dan zakat fitrah.
3. Menginfakkan harta untuk infak sunah.

Membelanjakan harta untuk nafkah istri, kerabat, dan untuk menunaikan nafkah wajib, merupakan suatu kewajiban yang ditetapkan agama atas orang-orang yang beriman, dan ketentuan-ketentuannya tersebut di dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi. Sedang infak sunah yang diberikan untuk kepentingan umum dan untuk meninggikan kalimat Allah dikategorikan sebagai amal jariah, yaitu infak atau amal yang tidak akan putus pahalanya, walaupun orang yang memberi infak itu telah meninggal dunia, selama infak itu memberikan manfaat.⁴⁹

⁴⁹ M Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 7, hlm. 58.

Pemberian infak wajib, infak sunah, dan nafkah itu haruslah diiringi dengan niat yang ikhlas, semata-mata dilakukan untuk mencari keridaan Allah, terjauh dari sifat ria, ingin dipuji dan disanjung oleh sesama manusia. Karena itu Allah menyerahkan kepada manusia bagaimana cara sebaiknya memberi harta itu kepada orang yang berhak menerimanya, sehingga membuahkan pahala dari sisi Allah. Jika ia khawatir akan timbul rasa ria dalam hatinya, maka ia boleh memberikan harta itu secara sembunyi, tidak diketahui orang. Bila ingin perbuatannya ditiru orang lain, maka ia boleh pula memberikan hartanya itu dengan terang-terangan.

Hendaklah kaum Muslimin ingat bahwa harta itu pada hakikatnya adalah milik Allah. Dianugerahkan-Nya kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah selama mereka hidup di dunia. Oleh karena itu, jika seseorang telah memperoleh harta dan telah melebihi keperluannya, hendaklah diinfakkan kepada yang berhak menerimanya.

Dari penjelasan makna kata *rizqi* diatas, penulis menyimpulkan bahwa makna dasar kata *rizqi* adalah pemberian (sang pemberi *rizqi*) dan makna relasional yaitu harta, hujan, makanan, surga dan karunia. Untuk lebih jelasnya, klasifikasi ayat-ayat diatas bisa dilihat tabel dibawah ini:

Tabel II: Klasifikasi ayat-ayat *rizqi* berdasarkan Makna Dasar

No	Makna Dasar	Surat dan Ayat	Jumlah kata
1.	Pemberian	Al-Baqarah ayat 60,212,254, Ali Imran ayat 27 dan 37, Al-Nisa' ayat 39, Al-Maidah ayat 88 dan 114, Al-An'am ayat 140, Al-A'raf ayat 50, Al-Anfal ayat 3,4,26,74,	81 kata dari 39 surat

		yunus ayat 31,59,93, Hud ayat 6, Al-Ra'ad ayat 26, Al-Nahl ayat 56,67,71,72,75, Al-Isra' ayat 30, Al-Hajj ayat 28, Al-Mu'minin ayat 72, Al-Nur ayat 26 dan 38, Al-Naml 64, Qassas ayat 82, Al-Ankabut ayat 17,60,62, Al-Rum ayat 28,37,40, Al-Sajdah ayat 16, Saba' ayat 24,36,39, Fatir ayat 3,29, Yasin ayat 47, Al-Saffat ayat 41, Sad ayat 54, Al-Zumar ayat 52, Ghafir ayat 13 dan 64, Al-Syu'ara ayat 12,19,27, Al-Zariyat ayat 22 dan 57, Al-Waqi'ah ayat 82, Al-Jumu'ah ayat 11, Al-Thalaq ayat 3 dan 11, Al-Mulk ayat 21, Fajr ayat 16, Al-Hijr ayat 20	
--	--	--	--

Tabel III: Klasifikasi ayat-ayat *rizqi* berdasarkan Makna Relasional

No	Makna Relasional	Surat dan Ayat	Jumlah Ayat
1.	Harta	Al-Nisa' ayat 5 dan 8, Al-Isra' ayat 31, Qassas ayat 54, Al-Syuara' ayat 38	5 kata dari 5 surat
2.	Makanan	Al-Baqarah ayat 22, 25, 57, 126, 172, Yusuf ayat 37, Ibrahim ayat 32 dan 37, Al-Kahf ayat 19, Ta-Ha ayat 81,	12 kata dari 6 surat

		Al-Mulk ayat 15	
3.	Karunia	Al-Baqarah ayat 3, Al-Anfal ayat 3, Al-Nahl ayat 112 dan 114, Al-Isra' 70, Maryam ayat 62, Ta-Ha ayat 131 dan 132, Al-Hajj ayat 34,35,50,58, Al-Nur ayat 26, Saba' ayat 4 dan 15, Ghafir ayat 40, Thalaq ayat 11	17 kata dari 11 surat
4.	Nafkah	Al-Baqarah ayat 233, Al-Ra'ad ayat 22, Ibrahim ayat 31, Al-Rum ayat 37, Al-Thalaq ayat 7	5 kata dari 5 surat
5.	Hujan	Al-Jasiyah ayat 5, Qaf ayat 11	2 kata dari 2 surat

3. Redaksi kata *Rizqi* dalam Al-Qur'an

Kata *Rizqi* berasal dari huruf (ر - ز - ق) terulang sebanyak 122 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya. Kata *rizqi* pada dasarnya berakar dari rangkaian tiga huruf yaitu ر - ز - ق. Kata *Rizqi* merupakan bentuk *isim masdar* dari fi'il *tsulasi mujarod* يَرْزُقُ - يَرْزُقُ - يَرْزُقُ yang berarti segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan). Karena terdapat 32 redaksi kata dalam kata *rizqi*, penulis membaginya sebagai berikut :

Tabel IV: Klasifikasi redaksi kata *rizqi* dalam al-Qur'an

No	Redaksi kata	Surat	Ayat	Jumlah
1	رَزَقَكُمْ	Al-Maidah	88	9
		Al-An'am	142	
		Al-A'raf	50	

		Al-Anfal	26	
		Al-Nahl	14, 72	
		Al-Rum	40	
		Yasin	47	
		Ghafir	64	
2	رَزَقْنَكُمْ	Al-Baqarah	57, 172, 254	7
		Al-A'raf	160	
		Taha	81	
		Al-Rum	28	
		Al-Munafiqun	10	
3	رَزَقْنَاهُ	Al-Nahl	75	1
4	رَزَقْنَاهُمْ	Al-Baqarah	3	13
		Al-Anfal	3	
		Yunus	93	
		Al-Ra'ad	22	
		Ibrahim	31	
		Al-Nahl	56	
		Al-Isra'	70	
		Al-Hajj	35	
		Qassas	54	
		Al-Sajdah	16	
		Fatir	29	
		Al-Syuara'	38	
		Al-Jasiyah	16	
5	رَزَقْنَاهُمْ	Al-Nisa'	39	4
		Al-An'am	140	
		Al-Hajj	28, 34	
6	رَزَقْنِي	Al-Hud	88	1

7	تَرْزُقُ	Ali Imran	27	1
8	تَرْزُقُكَ	Taha	132	1
9	تَرْزُقُكُمْ	Al-An'am	151	1
10	تَرْزُقُهُمْ	Al-Isra'	31	1
11	يَرْزُقُ	Al-Baqarah	212	3
		Al-Nur	38	
		Al-Syuara'	19	
12	يَرْزُقُكُمْ	Yunus	31	6
		Al-Naml	64	
		Saba'	24	
		Fatir	3	
		Al-Mulk	21	
13	يَرْزُقُهُ	Al-Thalaq	3	
14	يَرْزُقُهَا	Al-Ankabut	60	1
15	لِيَرْزُقَنَّهُمْ	Al-Hajj	58	1
16	آرْزُقْنَا	Al-Maidah	114	1
17	آرْزُقُهُمْ	Ibrahim	37	1
18	آرْزُقُوهُمْ	Al-Nisa'	5, 8	2
19	رَزَقْنَا	Al-Baqarah	25	1
20	رَزَقُوا	Al-Baqarah	25	1

21	شُرِّفَ فِيهِ	Yusuf	37	1
22	يُرَزَّقُونَ	Ali Imran Ghafir	169 40	2
23	رَزَقَ	Al-Baqarah Al-A'raf Al-Anfal Yunus Al-Ra'ad Al-Nahl Al-Isra' Al-Kahf Taha Al-Hajj Al-Nur Al-Qassas Al-Ankabut Al-Rum Saba' Al-Saffat Al-Zumar Al-Syuara Al-Jasiyah Al-Zariyat	60 32 4, 74 59 26 71 30 19 131 50 26 82 17, 62 37 4, 5, 36, 39 41 52 12, 27 5 57	26
24	رَزَقًا	Al-Baqarah Ali Imran Al-Hud Ibrahim Al-Nahl Taha	22, 25 37 88 32 67, 73, 75 132	

		Al-Hajj	58	
		Qassas	57	
		Al-Ankabut	17	
		Al-Ahzab	31	
		Ghafir	13	
		Qaf	11	
		Al-Thalaq	11	
25	رِزْقُكُمْ	Al-Waqiah	82	3
		Al-Zariyat	22	
26	لِرِزْقِنَا	Sad	54	1
27	رِزْقُهُ	Al-Thalaq	7	4
		Al-Mulk	15, 21	
		Fajr	89	
28	رِزْقُهُنَّ	Al-Baqarah	233	1
29	رِزْقُهَا	Al-Hud	6	3
		Al-Nahl	112	
		Al-Ankabut	60	
30	رِزْقُهُمْ	Al-Nahl	71	2
		Maryam	62	
31	رِزْقِيْنَ	Al-Maidah	114	6
		Al-Hijr	20	
		Al-Hajj	58	
		Al-Mukminin	72	
		Saba'	39	
		Al-jumu'ah	11	
32	الرِّزْقُ	Al-Zariyat	58	1

B. Semantik

1. Pengertian Semantik

Semantik adalah telaah makna, ia menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungna makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.⁵⁰ Semantik merupakan bidang kajian yang luas, dan mengalami perkembangan secara terus-menerus. Kata ini berasal dari kata Yunani *Semanticos*, yaitu berarti memberi makna, arti, gejala, dan berasal dari kata *sema* (yang mempunyai arti makna).⁵¹

Jadi, semantik adalah sejenis *weltanschauungslehre*, sebuah kajian terhadap hakikat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa saat sekarang atau pada zaman yang sangat penting dalam sejarahnya, yang diperoleh melalui analitis metodologi terhadap konsep-konsep kebudayaan utama yang dilahirkan bangsa tersebut untuk dirinya dan telah menyatu ke dalam bahasa-bahasa kunci dari bahasa tersebut.⁵²

2. Sejarah Semantik

Secara historis, kajian makna sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, Aristoteles (384-322) adalah orang pertama yang menggunakan istilah makna, melalui definisinya bahwa kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Dalam *Cratylus* ia mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu.⁵³ Di India, pembahasan tentang semantik tidak kalah dari Yunani. Para ahli bahasa India semenjak dahulu telah membahas kajian tentang karakteristik kosakat dan kalimat. Dan mereka telah membahas sebagian besar apa yang kita sebut sekarang sebagai linguistik terutama

⁵⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 7.

⁵¹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm.198.

⁵² Ibid., hlm. 192.

⁵³ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung; CV Sinar baru Bandung, 1998), hlm. 15.

semantik. Diantara kajiannya adalah tentang perkembangan bahasa, hubungan antar lafadz dan makna, serta makna-makna kata.⁵⁴

Adapun di dunia Arab, studi tentang kajian semantik sudah banyak dilakukan oleh para linguis Arab. Adanya perhatian kajian ini muncul seiring dengan adanya kesadaran para linguis dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan menjaga kemurnian bahasa Arab. Dibuktikan dengan usaha-usaha para linguis, diantaranya:⁵⁵

- a). Pencatatan makna-makna asing dalam al-Qur'an.
- b). Pembicaraan mengenai kemukjizatan al-Qur'an.
- c). Penyusunan al-wujuh al- Nazhair dalam al-Qur'an.
- d). Penyusunan kamus.
- e). Pemberian harakat pada mushaf al-Qur'an.

Sebenarnya, kalau ditelusuri lebih jauh, penelitian tentang semantik telah terjadi pada masa sahabat, yaitu sahabat Ibnu Abbas sebagai tokohnya. Apabila ditemukan kata-kata yang sukar dipahami dalam al-Qur'an, maka para sahabat termasuk Sahabat Umar bertanya kepada Ibnu Abbas, karena sahabat Ibnu Abbas dipandang otoritatif dibidang al-Qur'an, seperti diketahui bahwa beliau didoakan oleh Nabi Muhammad saw, agar diberi kemampuan menakwilkan al-Qur'an.⁵⁶

Kegiatan para ilmuwan di masa klasik dalam mengkaji makna sebenarnya belum bisa dikatakan sebagai kajian semantik sebagai ilmu yang berdiri sendiri yaitu cabang dari linguistik, seperti apa yang kita pahami sekarang. Akan tetapi, kajian mereka itu merupakan embrio kelahiran semantik.

Di akhir abad ke-19, istilah "semantik" di Barat, sebagai ilmu yang berdiri sendiri, dimunculkan dan dikembangkan oleh ilmuwan Perancis, Michael Breal (1883). Breal menganggap bahwa semantik

⁵⁴ Mohlm. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab klasik dan kontemporer*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2016), hlm. 5.

⁵⁵ Ibid., hlm. 5.

⁵⁶ Ibid., hlm. 6.

sebagai ilmu yang murni-historis, dalam arti masih berkaitan erat dengan unsur-unsur di luar bahasa, seperti latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, budaya dan sebagainya.

Kemudian kajian semantik menjadi lebih terarah dan sistematis setelah tampilnya Ferdinand de Saussure, ia dijuluki Bapak Linguistik modern. Pada masa itu diperkenalkan dua pendekatan dalam studi bahasa, yaitu pendekatan sinkronis yang bersifat deskriptif dan pendekatan diakronis yang bersifat historis. Menurutnya, bahasa merupakan satu kesatuan dan ia merupakan satu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan.⁵⁷

Selanjutnya ada Leonard Bloomfield, ia banyak dipengaruhi oleh aliran Behaviorisme yang terdapat dalam psikologi, karena ia menganggap bahasa merupakan tingkah laku, dan makna merupakan suatu kondisi yang di dalamnya orang mengungkapkan sebuah kata atau kalimat dan direspons oleh pendengar. Tokoh lain yang berjasa dalam perkembangan linguistik khususnya semantik adalah Noam Chomsky, seorang tokoh aliran tata bahasa transformasi. Ia menyatakan bahwa makna merupakan unsur pokok dalam analisis bahasa.⁵⁸

Dalam perkembangannya selanjutnya istilah semantik pun menjadi bermacam-macam, akan tetapi orang lebih menggunakan istilah semantik, seperti halnya Palmer (1976), Lyons (1977), dan Leech (1974). Tokoh lainnya, Lehrer mengatakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas karena di dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang berkaitan dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi.⁵⁹

3. Analisis Semantik

⁵⁷ Ibid., hlm. 8.

⁵⁸ Ibid., hlm. 9.

⁵⁹ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Erasco, 1993), hlm. 12.

Metode analisis semantik berusaha mengkaji distribusi kosakata (tema-tema) yang membentuk jaringan makna dan jaringan konseptual dalam sebuah medan semantik dengan mengejar dan mengkombinasikan unit-unit makna kosakata dari unit yang paling *elementer* (tendensi makna) hingga unit yang paling sentral (term). Dalam memahami al-Qur'an analisis sangatlah penting di dunia pendidikan "*The presence of religious education as a foundation of learning process*".⁶⁰

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa analisis semantik itu diuraikan menjadi analisis medan semantik, analisis komponen semantik, dan analisis kombinasi semantik.⁶¹ Adapun kontribusi yang bisa diberikan analisis semantik terhadap penafsiran al-Qur'an antara lain:

- a). Pada langkah sistem penafsiran yaitu: analisis medan semantik, analisis komponen semantic dan analisis kombinasi semantik yang berguna untuk menganalisis jaringan/ keterjalinan makna dan jaringan konseptual tema-tema al-Qur'an.
- b). Pada tahap pendekatan, analisis semantik menawarkan pendekatan filosofis, antropologis, sosiologis, dan psikologis yang berguna untuk melihat kemungkinan generalisasi respon al-Qur'an terhadap *historical* umat manusia.
- c). pada tahap teknis, analisis semantik menawarkan teknik skematik, yang berguna untuk memvisualisasikan jaringan makna dan jaringan konseptual tema-tema al-qur'an.

⁶⁰ Fenti Hikmawati, *Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment*, International Journal of Nusantara Islam, 2013, hlm. 65-81.

⁶¹ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Erasco, 1993), hlm. 56.

BAB III

SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

A. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah pakar keislaman Jepang yang karyanya banyak dirujuk dan menginspirasi dalam studi Islam, terutama dalam studi al-Qur'an, Filsafat Islam dan Tasawuf. Toshihiko seorang yang berbakat dalam menguasai bahasa asing. Dia menguasai lebih dari 10 (ada yang mengatakan 30) bahasa, termasuk Sansekerta, Pali, China, Rusia, Yunani, Arab, Persia, dan Turki. Ketika Mulai mempelajari Bahasa Arab, ia mampu mengkhatamkan bacaan al-Qur'an dalam waktu satu bulan. Bisa jadi, itu merupakan awal dari ketertarikannya pada studi al-Qur'an.⁶²

Toshihiko Izutsu berasal dari keluarga yang taat, sejak kecil ia merupakan pengamal ajaran Zen Buddhisme. bahkan, pengalaman bertafakkur dalam praktek ajaran Zen Buddhisme sejak muda telah turut mempengaruhi cara berfikir dan pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisme. Singkatnya, suasana dan latar belakang keluarganya telah membentuk pemikiran Toshihiko Izutsu.⁶³

Di dalam suasana keluarga, sejak kecil Toshihiko dibiasakan dengan cara berfikir Timur yang berdasar pada ketiadaan (*nothingness*). Ayahnya memerintahkan Izutsu untuk tidak memahami apa yang ada dalam pikirannya, tetapi seharusnya menghilangkan semua jenis kekacauan, baik lahir maupun batin, dan sepenuhnya tunduk pada ke-bukan-mindaan (*no-mindedness*). Toshihiko tidak hanya menekuni spiritualisme Timur, namun juga menekuni berbagai karya spiritualisme Barat, khususnya kajian

⁶² Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 14.

⁶³ Ibid., hlm. 145.

filsafat Yunani. Pengalaman-pengalaman mendalami berbagai spiritual dan filsafat menjadikan awal mula pemikirannya.⁶⁴

Dalam perjalanan hidupnya, Izutsu juga membaca karya-karya yang ditulis oleh ahli mistik Barat. Pengalaman inilah yang mengantarkan beliau pada pemahaman yang sangat bertentangan dengan keyakinan sebelumnya. Kalau masa mudanya ia asyik dengan spiritualisme Timur, kemudian beralih pada spiritualisme Barat dan mencurahkan perhatiannya pada kajian filsafat Yunani. Dari pengalaman berpikir tentang filsafat Yunani seperti Socrates, Aristoteles dan Plotinos, yakni sejenis mistisisme, ditemukan sumber pemikiran filsafat dan sekaligus sebagai kedalaman filsafatnya.⁶⁵

Penemuan pengalaman mistik sebagai sumber pemikiran filsafat menjadi permulaan bagi seluruh filsafat Thoshihiko Izutsu selanjutnya. Ia bukan semata-mata satu penemuan di dalam ruang filsafat Yunani, melainkan juga menjadi asal-usul pemikirannya ketika mengembangkan ruang lingkup aktivitas penelitiannya pada filsafat Islam, pemikiran Yudaisme, filsafat India, filsafat Lao-Tsu Tiongkok, Buddhisme Kegon dan Filsafat Zen.⁶⁶ Kegairahannya menelusuri seluruh alam pemikiran dunia turut menempatkan dirinya pada pusaran pertikaian dan pada waktu yang sama memunculkan gairah baru dalam menampilkan intisari dari setiap kedalaman berpikir.⁶⁷

Toshihiko lahir di Tokyo pada 4 Mei 1914. Dan wafat pada 7 Januari 1993 di Kamakura.⁶⁸ Toshihiko menempuh proses pendidikannya dari sekolah dasar sampai perguruan tingginya di negaranya sendiri, yakni di Jepang. Toshihiko mengenyam jenjang perguruan tingginya di Fakultas

⁶⁴ Ibid., hlm. 145-146.

⁶⁵ Ibid., hlm. 146.

⁶⁶ Fathurahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 67.

⁶⁷ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, hlm. 147.

⁶⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia*, terj. Agus Fahri Husain dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hal. 16-17.

Ekonomi Universitas Keio, Tokyo. Tetapi, sebelum ia selesai belajar disana ia beralih ke Jurusan Sastra Inggris sebab ingin dibimbing oleh Prof. JunZaburo Nishiwaki.⁶⁹

Izutsu menyelesaikan pendidikannya di Universitas Keio pada tahun 1954, dan kemudian mengabdikan dirinya sebagai seorang dosen di lembaga tersebut sampai tahun 1968. Selain mengabdikan, ia juga mengembangkan karirnya sebagai seorang intelektual yang diakui dunia. Sampai akhirnya ia memperoleh gelar sebagai professor madya tahun 1950 di universitas yang sama. Kemudian atas permintaan Wilfred Cantwell smith, seorang direktur kajian islam di Universitas McGill Montreal Canada, toshihiko bersedia menjadi professor tamu di universitas tersebut pada tahun 1962-1968. Sepulang dari sana Toshihiko menjadi Professor penuh pada tahun 1969-1975.⁷⁰

Perjalanan Izutsu dalam dunia intelektual tidak berhenti di situ saja. Setelah mengajar di McGill, ia berhijrah ke Iran untuk menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy untuk memenuhi undangan koleganya, Sayyed Hossein Nasr, pada tahun 1975 hingga 1979. Kemudian akhirnya, ia mengakhiri karir akademiknya sebagai professor emiritus di Universitas Keio sampai akhir hayatnya.⁷¹

Selain itu, ia juga aktif di beberapa lembaga keilmuan, seperti Nihon Gakushiiin (The Japan Academy) pada tahun 1983, Institut International de Philosophy di Paris pada tahun 1971 dan Academy of Arabic Language di Kairo, Mesir pada tahun 1960. Sedangkan aktivitas di luar negara yang dilakukan adalah tamu Rockefeller (1959-1961) di Amerika dan Eranos Lecturer on Oriental Philosophy di Switzerland antara tahun 1967-1982.

⁶⁹ Faturrahman, *Al-Qur'an dan tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu*, tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 51.

⁷⁰ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 147.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 147.

Dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr, Toshihiko Izutsu adalah tokoh utama pertama pada masa kini yang melakukan kajian Islam dengan serius tidak hanya dari perspektif non-Islam, tetapi juga non-Barat. Ia tidak hanya melakukan perbandingan filsafat, lebih utamanya dalam menciptakan persinggungan serius pertama antara arus intelektual yang lebih dalam dan utama antara pemikiran Islam dan Timur Jauh dalam konteks kesarjanaan modern. Seyyed Nasr Hossein memandang sisi lain dari Izutsu sebagai seorang sarjana yang diberikan bakat luarbiasa yang jarang muncul di lingkungan akademik, sebab mampu menghubungkan ide-ide filsafat dengan teks tertulis yang merujuk pada makna asli dari bahan bacaan kuliahnya. Gaya ini adalah penggabungan wawasan filsafat dan analisis dengan menumpukan perhatian secara cermat pada teks, bahasa, kalimat, kata, dan huruf-huruf, yang menjadikan Izutsu seorang guru yang baik menurut perspektif sarjana tradisional yang termasyhur dari berbagai peradaban yang selalu dijadikan dasar dan asas oleh sebuah teks tradisional.⁷²

Sebuah pemikiran atau pandangan tidak muncul dalam ruang hampa namun sangat dipengaruhi oleh subyektifitas dan historisitas yang melingkupinya.⁷³ Oleh karena itu riwayat hidup singkat Izutsu tersebut, serta perjalanan karirnya tentu menjadi salah satu unsur penting untuk memahami lebih jauh pemikirannya. Pemahaman akan pemikiran sarjana Jepang ini akan lebih mudah dipahami jika dimulai dari pengetahuan tentang masa kecil, lingkungan serta riwayat pendidikannya. Selanjutnya, keutuhan pemahaman terhadap Izutsu juga akan lebih sempurna apabila disertai dengan daftar karya-karya dan gaya pemikirannya.

B. Karya-karya Toshihiko Izutsu

⁷² Ibid., hlm. 151-152.

⁷³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 135.

Izutsu telah menulis lebih dari 50 buku dan ratusan artikel. Karyakaryanya meliputi semua bidang yang ia kuasai diantaranya, Islamic Studies, Filsafat Timur dan Filasafat Barat. Semuanya ia tulis dengan penelitian yang mendalam dan tajam. Karya-karya Izutsu ditulis dalam bahasa Jepang dan Inggris.⁷⁴ Karya-karya beliau yang ditulis dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:⁷⁵

1. A History of Arabic Philosophy (Tokyo, 1941),
2. Islamic Jurisprudence in East India (Tokyo, 1942)
3. Mystical Aspect in Greek Philosophy (Tokyo, 1949),
4. An Introduction to the Arabic (1950),
5. Russian Literature (Tokyo, 1951)
6. Muhammad (1950),
7. The Concept of Man in the Nineteenth Century Russia (1953),
8. The Structure of the ethical Terms in the Koran (1972),
9. History of Islamic Thoughts (1975)
10. Birth of Islam (Kyoto, 1971)
11. A Fountainhead of Islamic Philosophy (1980),
12. Islamic Culture: That Which Lies at Its Basis (1981),
13. Consciousness and Essence: Searching for a Structural Coincidence of Oriental Philosophies (1983),
14. Reading the Qur'an (1983),
15. To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophies (1985),
16. Bezels of Wisdom (1986),
17. Cosmos and Anti-cosmos: for a Philosophy of the Orient (1989),
18. Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy (1991),
19. Metaphysics of Consciousness: Philosophy of the Awakening of Faith in the Mahayana' (1993),

⁷⁴ Alvi Alvavi Makna, "Konsep Pakaian menurut Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)", (Thesis S2 Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Tulungagung, 2015), hlm. 54.

⁷⁵ Sahidah, *God, Man, and Nature*, hlm. 154-155.

20. Selected Works of Thosihiko Izutsu, (1991-1993).

Selain karya yang ditulis sendiri, beliau juga menerjemahkan beberapa karya yang menjadi keahliannya ke dalam bahasa Jepang. Di dalam terjemahan ini, beliau berupaya untuk menghasilkan sebuah pengalihbahasaan ke dalam gaya, perasaan dan makna dalam bahasa Jepang. Karya yang dimaksud diantaranya:⁷⁶

1. M.C D'Arcy, *The Mind and Heart of Love* bersama dengan Fumiko Sanbe (1957),
2. *al-Qur'an* 3 jilid (1957-1958),
3. Edisi Revisi terjemahan *al-Qur'an* (1964),
4. Mulla Shadra, *Mashair* (1964),
5. Jalaluddin, *Fihi ma Fihi* (1978).

Sebagai intelektual yang sering berkecimpung dalam berbagai isu, beliau juga menulis banyak jurnal dalam bahasa Jepang, yang meliputi berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, filsafat Islam, filsafat Barat, filsafat Timur, etika, dan tasawuf, di antaranya:

1. *Contemporary Development in Arabic Linguistics* di dalam *Gengo Kenkyû*, no. 3, Tokyo 1939, hlm. 110-116
2. *On the Accadian particle –ma* di dalam *Gengo Kenkyu*, No. 4, Tokyo 1939, hlm. 27-68.
3. *Ethical Theory of Zamakhshari* di dalam *Kaikyoken*, Vol. 4 No. 8, Tokyo 1940, hlm. 11-18
4. *A Characteristic Feature of Arabic Culture* di dalam *Shin Ajia*, Vol. 2 No. 10, Tokyo 1940, hlm. 82-94.
5. *Introduction to the Turkish* di dalam *Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo*, Tokyo 1943, hlm. 109-113
6. *Introduction to the Arabic* dalam *Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo*, Tokyo 1943, hlm. 121-128

⁷⁶ Ibid., hlm. 155.

7. Introduction to the Hindi dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo, Tokyo 1943, hlm. 121-128
8. Introduction to the Tamil dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo, Tokyo 1943, hlm. 121-128
9. Revelation and Reason in Islam dalam Nippon shogaku kenkyu Hokoku, No. 12, Tokyo 1944, hlm. 53-67
10. Ontology of Ibn al-A'rabi dalam Mita Tetsugakukai, Tetsugaku, no. 25& 26 Tokyo 1944, hlm. 332-357
11. History of Islamic Thought dalam Yasaka Asataro, seia sekaisi, Tokyo 1944, hlm. 73-110
12. Muhammad dalam Yasaka Asataro, seia sekaisi, Tokyo 1944, hlm. 249-265
13. Arabic Science and Technology dalam Asataro, seia sekaisi, Tokyo 1944, hlm. 289-300
14. Arabic Philosophy dalam Sekai Tetsugaku Koza, Vol. 5, Tokyo 1948, hlm. 149-305
15. The Mysticism of St. Bernard dalam Mita Tetsugakukai, Tetsugaku, No. 27, Tokyo 1952, hlm. 33-64

Dalam penelitiannya, Izutsu ingin melakukan dialog dengan berbagai kebudayaan di dunia. Oleh karena itu, beliau menulis buku dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar antarbangsa. Terbukti bahwa banyak para sarjana yang memberi ulasan atau kritik terhadap hasil pemikiran beliau berdasarkan karyanya dalam bahasa ini. Di antara bukunya yang ditulis dengan bahasa Inggris adalah sebagai berikut :

1. Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech. Tokyo: Keio University, 1956
2. The Structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics. Tokyo: Keio University, 1959.
3. God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.

4. The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965.
5. Ethico-Religious Concepts in the Qur‘an, Montreal: McGill University Press, 1966
6. A Comparative Study of the Key Philosophical Concepts in Sufism and Taoism: Ibn Arabi and Lao-tzû, Chuang-tzû. Tokyo: Keio Universiti Press, 1966-1967.
7. The Concept and Reality of Existence. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Social Relations, 1971
8. Toward a Philosophy of Zen Buddhism. Tehran: Iranian Academy of Philosophy, 1974.
9. Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts. Tokyo: Iwanami Shoten Publisher, 1983. Berkeley: University of California Press, 1984.

Ketika beliau berada di Iran untuk mengajar di Institut Filsafat beliau menyempatkan diri menerjemahkan karya pengarang Iran berkaitan dengan kearifan Persia dan sekaligus menunjukkan kemampuan bahasa Persia. Buku yang dimaksud adalah. *The Metaphysics of Sabzavâri* yang dilakukan bersama dengan Mehdi Mohagegh pada tahun 1977.

Tidak itu saja, beliau juga menyunting dan menerjemahkan karya Sabzavârî ke dalam bahasa Arab bersama Mehdi Mohagheh di bawah judul *Syarh Gurar al-Farâid* yang mengulas kearifan Persia dan diterbitkan bersama antara McGill University dan Iran pada tahun 1977 dan karya Mîr Dâmâd *Kitâb al-Qabasât*.

Keterlibatan beliau dalam pertukaran ilmiah antarbangsa juga ditunjukkan di dalam berbagai jurnal, ensiklopedia dan bagian buku sejak tahun 1960an hingga tahun 1990an yang berkisar pada persoalan linguistik, filsafat, dan mistisisme. Inilah karya-karya yang dimaksud:

1. Revelation as a Linguistic Concept in Islam di dalam Japanese Society of Medieval Philosophy, Studies in Medieval Thought, vol. 5, Tokyo 1962, hlm. 122-1967.
2. The Absolute and the Perfect Man in Taoism di dalam EranosJahrbuch, Vo. 36, Zürich 1968, hlm. 379-440
3. The Fundamental Structure of Sabzawî's Metaphysics di dalam Sharh Ghurar al-Farâid atau Sharh-I Manzûmah. Pt. I, Tehran 1969, hlm. 1-152.
4. Mysticism and the Linguistic Problem of Equivocation in the Thought of Ain al-Qudât al-Hamadani dalam Studia Islamica, vol. 31, Paris 1970, hlm. 153-170.
5. The Archetipal Image of Chaos in Chuang Tzu: The Problem of the Mythopoeic Level of Discourse. Dalam: Joshep P. Strelka, Anagogic Qualities of Literature: Yearbook of Comparative Criticism, Vol. 4, Pennsylvania State University Press: University Park 1971, hlm. 269-287.
6. The Paradox of Light and Darkness in the Garden of Mystery of Shabastarî. Dalam: Joshep P. Strelka, Anagogic Qualities of Literature: Yearbook of Comparative Criticism, Vol. 4, Pennsylvania State University Press: University Park 1971, hlm. 288-307.
7. The Basic Structure of Methaphysical Thinking in Islam. Dalam: M. Mohaghegh & H. Landolt, Collected Papers on Islamic Philosophy and Mysticism, Tehran 1971, hlm. 39-72.
8. The Philosophy of Zen dalam R. Klibansky, Contemporary Philosophy: A Survey, Firenze 1971, hlm. 500-522.
9. Poetry and Philosophy in Japan dengan Toyoko Izutsu dalam R. Klibansky, Contemporary Philosophy: a Survey, Firenze 1971, hlm. 523-548.

Bila dicermati dengan sungguh-sungguh, karya-karya di atas menunjukkan keteguhan Izutsu untuk menyuarakan keyakinannya tentang kegunaan pendekatan bahasa dalam menjelaskan teks, khususnya semantik,

meskipun semantik tidak dijadikan tujuan, melainkan sebagai sarana untuk mengungkapkan realitas yang ada di baliknya.

Lebih jauh, Toshihiko Izutsu tidak hanya tertarik pada aspek intelektual dari semua karya dan kajian di atas, tetapi juga pada aspek estetik. Kemudian diterapkannya aspek estetik pada kepribadiannya, serta melakukan kajian yang mendalam tentang sejauh mana ia melakukan terhadap *haiku*,⁷⁷ dan seni lukis Jepang, yang dia lakukan bersama dengan istrinya yang juga sebagai penulis, serta terlibat penuh dalam kajian seni. Ia juga minat dengan seni plastis dan kesusastraan. Pendek kata, ia menggabungkan intelektialitas dan seni artistik dalam kehidupan pribadinya dan karangan-karangannya.

C. Semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu

1. Semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang dipandang sebagai puncak dari studi bahasa. Istilah Semantik dalam Bahasa Indonesia atau istilah *semantics* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani yakni *sema* (nomina) “tanda”, atau verba *semaino* “menandai”, “berarti”. Istilah tersebut digunakan para pakar Bahasa untuk menyebut bagian ilmu Bahasa yang mempelajari makna.⁷⁸

Sarwiji Suwandi mengutip pendapat Lyons, mengatakan bahwa semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna (*semantics is generally defined as the study of meaning*).⁷⁹ Lebih kongkretnya, semantik adalah telaah makna, atau ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain. Fokus kajian semantik adalah terkait dengan makna bahasa, baik makna dalam arti tekstual (leksikal

⁷⁷ Puisi Jepang yang terdiri dari tujuh belas lirik. Untuk penjelasan lebih lengkap lihat Paul Varley, *Japanese Culture* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2000), hlm. 43, 225, 262, 263, 280, 299, dan 313)

⁷⁸ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar kea rah Ilmu Makna* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 1.

⁷⁹ Sarwiji Suwandi, *Semantik (Pengantar Kajian Makna)* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2011), hlm. 1.

dan gramatikal) maupun dalam arti kontekstual (konteks teks dan konteks sosial).⁸⁰

Menurut Izutsu, semantik merupakan susunan rumit yang sangat membingungkan. Bagi seorang yang tidak memahami disiplin ilmu linguistik akan sangat sulit untuk memperoleh gambaran semantik meski baru secara umum. Hal ini karena secara etimologis, semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, sangat luas sehingga hampir apapun yang dianggap mempunyai makna merupakan objek semantik.⁸¹

Dewasa ini, pengertian makna dilengkapi dengan persoalan-persoalan penting para pemikir dan sarjana yang bekerja dalam berbagai bidang kajian khususnya seperti linguistik, sosiologi, antropologi, fisiologi, biologi, filsafat analitis, logika simbolik dan masih banyak lagi. Demikianpun semantik, sebagai studi makna, semantik juga merupakan sebuah filsafat tipe baru yang secara keseluruhan didasarkan pada konsepsi baru tentang ada dan eksistensi yang kemudian berkembang dengan banyak perbedaan dan cabang berbeda-beda yang lebih luas daripada ilmu tradisional.⁸²

Izutsu berpendapat bahwa tidak seorangpun mempunyai satu kesatuan bentuk ilmu semantik yang rapi dan teratur. Yang dimiliki oleh sebagian orang hanyalah sejumlah teori tentang makna yang beragam. Keadaan seperti itu memberi keterangan bahwa setiap orang yang berbicara tentang semantik cenderung menganggap dirinya paling berhak mendefinisikan dan memahami kata-kata tersebut sesuai dengan yang disukainya.⁸³

⁸⁰ Yayan Rahmatika dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 212.

⁸¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hlm. 2.

⁸² *Ibid.*, hlm. 2.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 2.

Semantik yang dimaksud Izutsu adalah suatu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, namun yang lebih penting adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian ini adalah semacam *Weltanschauungs-lehre* yakni kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan.⁸⁴

Izutsu berusaha untuk membiarkan al-Qur'an menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri. Uraian di bawah ini akan mengantarkan kita pada bagaimana kaidah semantik bisa memahami makna yang diinginkan oleh al-Qur'an, bukan sang penafsir. Namun, tak dapat dielakkan bahwa terkadang mufassir tidak bisa sepenuhnya mengelak dari pandangan pribadi ketika memahami sebuah teks dalam kaitannya dengan pendekatan yang digunakan. Pendek kata, campur tangan (pra-konsepsi maupun post-konsepsi) dari mufassir tetap tak dapat dihindari.

2. Metodologi Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

a) Keterpaduan konsep-konsep individual

Keterpaduan konsep individual tampak mudah dengan membuka seluruh kosa kata-al-Qur'an, semua kata-kata penting yang mewakili konsep-konsep seperti *Allah, Islam, Nabi, iman, kafir* dan sebagainya yang kemudian konsep individual ini ditarik menjadi kata kunci. Namun sebenarnya, hal ini tidaklah mudah. Kata-kata atau konsep –konsep dalam al-Qur'an itu tidak sederhana. Kedudukannya masing-masing saling terpisah, tetapi sangat saling

⁸⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hlm. 3.

bergantung dan justru mampu menghasilkan makna konkret dari seluruh system hubungan itu.

Izutsu mengungkapkan bahwa kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, dan berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, yang pada akhirnya menghasilkan keteraturan yang komprehensif, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Dan sesuatu yang sangat penting bagi tujuan khusus kita adalah jenis sistem konseptual yang berfungsi dalam al-Qur'an, bukan konsep-konsep yang terpisah secara individual dan dipertimbangkan terlepas dari struktur umum atau *gestalt*, ke dalam konsep-konsep tersebut diintegrasikan. Dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan di dalam al-Qur'an kita tidak boleh kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem.⁸⁵

b) Makna dasar dan Makna relasional

Untuk memahami keterpaduan konsep tersebut, dibutuhkan juga pemahaman makna masing-masing konsep dalam pengertian 'dasar' (*basic*) dan 'relasional' (*relational*). Makna dasar kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang lalu terbawa di manapun kata itu diletakkan baik makna di dalam maupun di luar al-Qur'an. Makna dasar juga merupakan kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Makna ini lebih dikenal dengan makna asli sebuah kata.

Adapun makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus,

⁸⁵ Ibid., hlm. 4.

berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Makna relasional kata tidak lain juga merupakan manifestasi kongkret, atau kristalisasi dari semangat budaya dan refleksi yang terpercaya dari kecenderungan umum, keadaan psikologik dan lainnya dari masyarakat yang memakai kata tersebut sebagai bagian kosakatanya. Dalam prakteknya, makna relasional sangat bergantung pada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat.⁸⁶

Kedua makna tersebut merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, meskipun tak jarang makna dasar dari sebuah kosakata tidak lagi digunakan karena makna relasional dianggap sebagai makna sebenarnya dari sebuah kata. Masing-masing kata individu, yang diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun ia diambil di luar konteks al-Qur'an.

Izutsu memberikan contoh kata *ṣalah*, sebuah kata yang sangat dikenali oleh orang Islam. Kata ini berasal dari kata kerja *ṣalla* (صلى) yang berarti, memohon karunia seseorang baik menurut kesusastraan sebelum al-Qur'an maupun setelah al-Qur'an. Izutsu menegaskan bahwa kata ini telah lama dikenal sebelum Islam lahir, sebagaimana perkataan penyair al-A'sa dalam melukiskan betapa hati-hatinya buah anggur disimpan.

Kata *imam* dalam baris terakhir pada syair tersebut menunjukkan tempat kita mengarahkan pandangan dan perhatian. Dengan pengertian ini, kata tersebut sinonim dengan salah satu istilah al-Qur'an yang paling penting dalam medan *shalah*, yaitu *al-qiblah* yang secara teknis berarti arah yang harus dihadapi dalam melaksanakan suatu ibadah. Bahkan, penyair tersebut juga

⁸⁶ Ibid., hlm. 12.

menggunakan kata *qiblah* sama persis dengan pengertian ini untuk menunjuk Maharaja Anushirwan.⁸⁷

c) Aspek Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah/berkembang dari satu masa ke masa yang lain. Perkembangan konsep dalam kajian al-Qur'an dimulai dari masa pra-Qur'anik (jahiliyah), berlanjut ke masa Qur'anik dan Pasca-Qur'anic. Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik dalam kosakata yang digunakan al-Qur'an, terutama di masa pra-Qur'anik dapat menggunakan syair-syair tau ungkapan yang biasa digunakan orang Arab yang tersebar dalam kitab-kitab syair maupun melalui kamus-kamus. Sedangkan untuk masa Qur'anic dan pasca Qur'anik kita dapat menggunakan kitab-kitab asbab al-nuzul, tafsir dan literatur Islam lain seperti fiqh, teologi dan lain sebagainya.⁸⁸

Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa adalah satu sistem dependen (tergantung) atau berhubungan dengan kultur dan budaya penuturnya. Maka dengan meneliti semantik bahasa serta hal-hal yang melingkupinya, diharapkan dapat menemukan pandangan suatu teks (al-Qur'an) tentang "sesuatu" (*Being*).⁸⁹

d) Weltanschauung

Dari uraian di atas, kosa kata mempunyai peran yang sangat penting untuk memahami makna dan pesan dari kitab suci secara komprehensif. Pada awalnya, kosa kata dianalisis untuk menafsirkan sebuah teks lebih dalam. Meskipun, arti kata atau

⁸⁷ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm.200-201.

⁸⁸ Alva Alvavi Makmuna, *Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)*, Thesis, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hlm. 5.

⁸⁹ Ibid., hlm. 5.

etimologi dalam banyak teks tetap merupakan dugaan saja, dan sangat sering merupakan misteri yang tak terpecahkan.

Dalam analisis Izutsu, pendekatan semantik bertujuan mencapai lebih dari sekadar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh juga mengungkapkan pengalaman budaya. Kemudian, analisis ini pada akhirnya akan mencapai sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang benar-benar ada. Inilah yang disebut Izutsu dengan *weltanschauung* semantic budaya.

Kata-kata dalam bentuk bahasa adalah suatu sistem jaringan yang rapat. Pola utama sistem tersebut ditentukan oleh sejumlah katakata penting tertentu. Kosakata dan bahasa dengan jaringan pola-pola konotatifnya pada dasarnya merupakan satu sistem dari bentuk-bentuk pengungkapan yang menurut sistem tersebut kata bersinggungan secara terus menerus dengan sejumlah kenyataan dan peristiwa tertentu. Dengan demikian, setiap kosa kata mewakili dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas (*Weltanschauung*) yang mengubah bahan pengalaman yang masih mentah ke dalam dunia yang penuh makna 'tertafsirkan'. Dengan kata lain, kosa kata dalam pengertian ini bukanlah merupakan susunan berlapis tunggal.

Pengaitan satu kata dengan kata lain adalah suatu cara dalam semantik untuk memahami dengan menyeluruh makna sesungguhnya dari perkataan yang disebut bidang semantik. Kata ini, oleh Toshihiko Izutsu, disebut dengan kata kunci, yang berarti kata-kata yang memainkan peran sangat penting dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan al-Qur'an, seperti *Allah, Islam, iman, kafir, nabi, dan rasul*.

Meskipun tampak mudah, sebenarnya pekerjaan ini sangat rumit bagi ahli semantik dalam mengkaji al-Qur'an, karena hal ini sangat menentukan semua kerja analitis selanjutnya. Justru, ini akan membentuk asas bangunan besar secara menyeluruh.⁹⁰

⁹⁰ Ibid., hlm. 205.

BAB IV

ANALISIS TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU TERHADAP KATA *RIZQI* DALAM AL-QURAN

Ditinjau dari model semantiknya Toshihiko Izutsu, terminologi *rizqi* dalam al-Qur'an secara umum memiliki makna dasar dan makna relasional. Sebagaimana yang diungkap oleh Toshihiko Izutsu, makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus dengan relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.⁹¹

A. Cara Pemaknaan *Rizqi* menurut Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

1. Makna Dasar

Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan meskipun kata itu diambil di luar konteks al-Qur'an. Sebuah kata, sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya, di mana pun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum lagi di luar system khusus tersebut, kandungan unsur semantik itu tetap ada pada kata tersebut di mana pun ia diletakkan dan bagaimana pun ia digunakan.⁹²

Kata *rizqi* pada dasarnya berakar dari rangkaian tiga huruf yaitu ر - ز - ق

ق - . Kata *Rizqi* merupakan bentuk *isim masdar* dari fi'il *tsulasi mujarod*

رَزَقَ - يَرْزُقُ - رَزَقٌ yang berarti segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Allah). Dalam banyak kamus, kata *rizqi* memiliki makna asalnya mengacu pada makna 'atha'

⁹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Allah dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana), hlm. 12.

⁹² Ibid., hlm. 11.

(pemberian) untuk waktu tertentu. namun pada perkembangan selanjutnya, kata itu juga berlaku untuk ‘pemberian’ tanpa batas waktu tertentu.⁹³ Dalam kamus *al-Munawwir* karya A.W. Munawwir, Kata *rizqi* memiliki arti ‘memberi *rizqi*’.⁹⁴ Dalam *Lisan al Arab*, menyebutkan bahwa kata *Rizqi* bagian dari sifat Allah SWT. Dikarenakan Allah SWT memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya. Allah SWT yang menciptakan rezeki, memberikan kepada makhluk-makhluk-Nya rezeki-rezeki-Nya dan menyampaikannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memakai 3 metode makna *rizqi*, yaitu berdasarkan etimologi, leksikologi dan terminologi. Etimologi adalah pendefinisian berdasarkan asal usul kata yang berarti pemberian. Leksikologi adalah pendefinisian berdasarkan makna kamus yang berarti memberi *rizqi*. Dan Terminologi adalah pendefinisian makna berdasarkan tokoh, menurut Quraish Shihab *rizqi* adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan baik material maupun spiritual.⁹⁵ Berkesimpulan bahwa kata *rizqi* berasal dari kata serapan *al-‘Atha* yang artinya pemberian. Jadi makna dasar dari metode Toshihiko Izutsu kata *rizqi* memiliki makna dasar pemberian, segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Allah). Sebagai makna dasar, makna ini akan selalu terbawa dimanapun kata *rizqi* di tempatkan dalam sebuah struktur kalimat, baik di dalam al-Qur’an maupun di luar al-Qur’an.

2. Makna Relasional

Makna relasional adalah sesuatu yang bersifat konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dan dalam bidang khusus, berada pada hubungan yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut.⁹⁶ Dan dalam metode semantic Toshihiko Izutsu untuk

⁹³ Abad Badruzaman, *Ayat-ayat rezeki*, (Jakarta:Zaman, 2013), hlm. 14.

⁹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta, Pongpes Al-Munawwir Krapyak, 1984), hlm. 493.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 194.

⁹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Allah dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur’an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana), hlm. 12.

mendapatkan makna relasional maka dilakukan dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis, sebagai berikut:

a). Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik, yaitu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata.⁹⁷ Analisis ini dapat pula dikatakan sebagai analisis terhadap integrasi antar konsep.

Kata *rizqi* dalam al-Qur'an yang diulang sebanyak 122 kali, memiliki hubungan dengan kata lain yang berada di depan atau di belakang kata tersebut dalam satu tuturan ayat al-Qur'an. Hubungan ini dapat memberikan makna yang berbeda antara satu tuturan ayat dengan ayat lain. Adapun makna relasional kata *rizqi* dibagi menjadi 5, yaitu:

1. Karunia

Kata *rizqu* dalam ayat ini berasal dari kata *razaqa* yang diartikan sebagai karunia yang disebutkan dalam bentuk *rizqu*. Makna ini disebutkan dalam Q.S Ta-Ha ayat 131, yaitu:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Allah kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.”⁹⁸

Dalam tafsir al-Misbah kata *rizqu rabbika*, *rabbika* berarti Allahmu, *rizqu* berarti karunia. Bahwa ayat ini mengisyaratkan Allah akan memberikan karunia yang benar-benar baik dan berdampak bagi bagi penerimanya. Dan segala karunia yang bersumber dari Allah SWT yang

⁹⁷ Muhammad Iqbal Maulana, *Konsep Jihad Dalam al-Qur'an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 12.

⁹⁸ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, hlm. 321.

baik akan berdampak baik sedangkan yang diperoleh dengan buruk akan mendapatkan hasil yang buruk bagi yang bersangkutan didunia maupun di akhirat.⁹⁹

2. Harta

Kata *rizqi* yang diungkapkan dalam al-Qur'an menggunakan kata *warzuquhum*, dari jenis kata *fi'il amar* dan *wawu isti'naf/ibtida'*. Kata *rizqi* disini memiliki arti harta. Ayat ini hanya disebut dalam Q.S Al-Nisa ayat 5, yaitu:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah SWT sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”¹⁰⁰

Ibnu Abbas mengatakan kata *rizqi* disini perintah seorang ayah untuk memberikan nafkah kepada anaknya yang dijelaskan dalam pengertian 'berilah mereka belanja'.¹⁰¹ Dalam tafsir Al-Misbah juga disebutkan kata *warzuquhung fiha* bukan *minha*. menurut para mufassir bertujuan untuk memberi isyarat, bahwa harta hendaknya dikembangkan, modal yang ada hendaknya tidak dibiarkan begitu saja. Sehingga bisa mengelola harta dengan baik. Pada prinsipnya dalam pandangan al-Qur'an dalam ayat ini menjelaskan bahwasanya *rizqi* harus di dapat dari usaha yang halal tanpa ada riba ataupun perjudian, karena itu sangat dilarang oleh Allah SWT.¹⁰²

3. Makanan

Kata *rizqi* yang diungkapkan dari kata *razaq* memiliki makna relasional makanan, bisa berupa makanan pokok ataupun buah-buahan, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 57:

⁹⁹M Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, op. cit., Vol. 8, hlm. 401.

¹⁰⁰ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, op. cit., hlm. 77.

¹⁰¹ Ahmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rizqi dalam Al-Qur'an* (STIT Kendal: Jurnal didaktika islamika, 2015), Vol. 6 nomer 2.

¹⁰² M Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, op. cit., Vol. 2, hlm. 349.

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن

طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٢٧﴾

“Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”¹⁰³

Dalam ayat ini Allah mengingatkan lagi kepada Bani Israil tentang nikmat-Nya yang lain yang dilimpahkan-Nya kepada nenek moyang mereka, yakni Allah telah menaungi mereka dengan awan mendung dari terik panas matahari yang menimpa mereka. Hal ini terjadi ketika mereka meninggalkan Mesir, dan menyeberangi Laut Merah. Mereka sampai ke gurun pasir dan ditimpa panas terik yang amat sangat. Lalu mereka mengadu kepada Nabi Musa. Begitu dia berdoa kepada Allah, memohon pertolongan untuk mereka, Allah mengirim awan mendung untuk menaungi mereka, hingga mereka dapat berjalan sampai ke negeri yang mereka tuju. Di samping itu Allah mengaruhi pula makanan untuk mereka yaitu makanan yang disebut mann yang manis seperti madu, yang turun terus-menerus sejak terbit fajar sampai matahari terbenam, serta bahan makanan lain yang disebut salwa, yaitu semacam burung puyuh. Masing-masing mereka mengambil secukupnya untuk makan sampai keesokan harinya.

Kata *razaq* disini, berarti makanan dari yang Allah perintahkan agar memakan makanan yang baik, dari *rizqi* yang dilimpahkan Nya. Makanan yang baik adalah makanan yang halal dan bermanfaat bagi kesehatan dan pertumbuhan.¹⁰⁴

¹⁰³ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, hlm. 127.

¹⁰⁴ M Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 1, hlm. 124.

4. Hujan

Kata *rizqi* yang memiliki makna hujan terdapat dalam bentuk kata *rizqan*. Makna ini terdapat dalam Q.S Qaf ayat 11:

رَزَقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾

“Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.”¹⁰⁵

Ayat diatas memaparkan bukti bukti kuasa Allah SWT. Ini mengenai tentang beberapa dampak penciptaan langit dan bumi. hujan yang dimaksud disini adalah penciptaan langit dan bumi bersamaan dengan air hujan yang bersumber dari air laut dan sungai yang terhampar di bumi, lalu air itu menguap ke angkasa akibat panas yang memancar dari matahari yang berada di langit. Disini Allah menyebutkan karunia-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya dengan menurunkan air yang merupakan sumber kehidupan mereka di pentas bumi ini.¹⁰⁶

5. Nafkah

Kata *rizqi* yang berarti nafkah diungkapkan dalam bentuk kata *razaqnahum*. Nafkah yang dimaksud disini adalah menafkahkan sebagian *rizqinya* baik berupa zakat ataupun sedekah. Salah satu ayat yang membahas ini terdapat dalam Q.S Ibrahim ayat 31:

قُلْ لِّلْعِبَادِیَ الَّذِیْنَ ءَامَنُوا یُقِیْمُوا الصَّلَاةَ وَیُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِیَةً مِّن قَبْلِ اَنْ یَّاتِیَ یَوْمٌ لَا یَبِیْعُ فِیْهِ وَلَا یَخْتَلِی ۗ ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.”¹⁰⁷

Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat lalu yang mengancam orang-orang kafir yang tidak mensyukuri nikmat Allah SWT. Shalat adalah perwujudan yang paling jelas

¹⁰⁵ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, hlm. 520.

¹⁰⁶ M Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 13, hlm. 286.

¹⁰⁷ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, hlm. 260.

tentang bersyukur nikmat Allah SWT. Ayat ini juga berpesan terhadap Nabi Muhammad SAW, katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman baik yang sempurna ketaatannya maupun yang bergelimang dalam dosa tetapi menyadari dosa bahwa: “*Hendaklah mereka melaksanakan shalat*” secara bersinambung sambil memenuhi syarat, rukun dan sunah-sunahnya, menafkahkan sebagian *rizqi* yang kami berikan kepada mereka baik berupa zakat maupun sedekah secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kosakata ini, menurut metode analisis Toshihiko Izutsu kata *rizqi* memang dapat dipahami dengan arti yang cukup beragam, walaupun begitu tetap tidak menghilangkan makna akar kata *rizqi* itu sendiri yakni pemberian yang hanya berasal dari Allah SWT. Dan berikut diagram hasil Analisis Sintagmatik metode Analisis Toshihiko Izutsu, sebagai berikut:

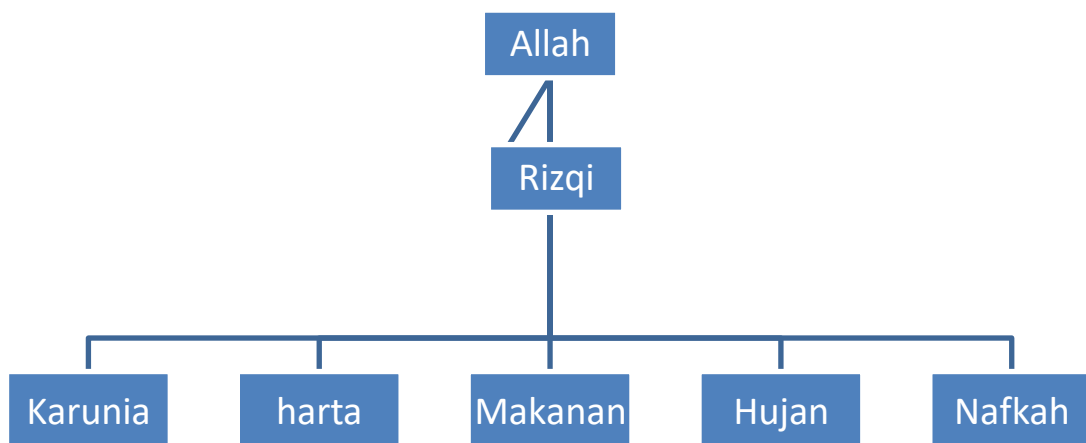


Diagram 4.1: Medan Semantik secara Analisis Sintagmatik

b). Analisis Pragmatik

Analisis paradigmatis merupakan analisis yang mengkomparasikan kata tertentu dengan kata lain dalam beberapa tuturan ayat, baik dalam hubungan kemiripannya (sinonimitas) atau dalam hubungan lawannya (antonimitas). Salah satu tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan posisi kata tersebut di antara kata lain dalam kaitannya dengan medan semantik. Adapun kata-kata dalam al-Qur'an yang berelasi secara paradigmatis dengan kata *rizqi* antara lain:

1. Sinonim kata *Rizqi*

Adapun kosakata lain yang memiliki kemiripan makna dengan kata *rizqi* adalah:

a). Nikmat

Nikmat berasal dari bahasa Arab yang memiliki kata dasar *naima*, *yanamu*, *namatan* yang berarti hidup mewah dan senang. Adapun masdarnya yaitu *namatan* dan masdar lainnya yaitu *manaman*. Kata *an-ni'matu* bentuk jamaknya adalah *niamun wa anumun* yang berarti kesenangan, kebahagiaan.¹⁰⁸ *An-ni'matu* memiliki arti pemberian, kebaikan dan segala sesuatu yang diberikan kepada manusia (baik berupa materi ataupun kebahagiaan). Dalam istilah agama, nikmat yang haqiqi memiliki arti segala sesuatu yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan yang haqiqi yaitu kebahagiaan akhirat. Kata *nikmat* berdasarkan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 144 kali dalam 89 surat.¹⁰⁹

Kata *nikmat* dalam al-Qur'an disandarkan pada Allah SWT, kecuali pada suatu tempat yaitu Nabi Muhammad. Penyandaran pada Allah SWT sifatnya haqiqi, karena hanya semata satu-satunya Dzat yang maha memberi dan menganugerahi nikmat tanpa ada sekutu baginya. Seperti firman Allah SWT Q.S Al-Nahl ayat 53, yaitu :

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

¹⁰⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta, Ponses Al-Munawwir Krpyak, 1984), hlm. 1438.

¹⁰⁹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Daar al Ma'rifat, 2009), hlm. 707.

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”¹¹⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa semua nikmat yang ada pada manusia datangnya dari Allah SWT semata, tiada yang dapat mendatangkan selain Allah SWT. Inilah yang menjadi dasar bahwa kata *rizqi* sepadan dengan nikmat, karena pada dasarnya segala sesuatu yang bermanfaat dan nikmat yang ada bersandar pada Allah SWT. Kata *nikmat* dan *rizqi* juga memiliki beragam makna yang hampir dikatakan mirip karena *nikmat* dan *rizqi* hanya diberikan kepada umat-Nya yang berusaha dan taat perintah-Nya.

b). Takdir

Kata takdir berasal dari kata *qaddara*, *yuqaddiru*, *taqdiran*, yang berarti ketentuan. Sesungguhnya Allah SWT telah menentukan suatu perkara atas kehendaknya. Sedangkan kata *qaddara* dengan tasydid diartikan Allah SWT telah menjadikan seseorang berkuasa melakukan sesuatu dengan kadar atau kemampuannya.¹¹¹ Dalam aqidah Islam kata *takdir* terkadang disandingkan dengan kata *qada'* dan lebih sering disebut dengan kata *qada'* dan *qadar*. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia takdir adalah ketentuan atau ketetapan Allah SWT.¹¹² Sementara dalam Kamus Mahmud Yunus, makna kata takdir adalah ketentuan.¹¹³ Jadi bisa disimpulkan bahwa takdir adalah ketentuan atau ketetapan Allah SWT yang sudah ditetapkan sejak zaman azali. Akan tetapi manusia diwajibkan untuk tetap berikhtiar dan tawakkal, selebihnya tetap diserahkan kepada dzat yang telah menentukan kehidupan, yakni Allah SWT.

Dari segi terminologi yakni pendefinisian berdasarkan pendapat tokoh, menurut Quraish Shihab kata takdir dan qadar memiliki beberapa makna, yakni ketetapan, mulia dan sempit.¹¹⁴ Beliau mengartikan qadar adalah ketetapan berdasarkan firman Allah SWT Q.S Al-Qadr ayat 2-3:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿١﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَبِيرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٢﴾

¹¹⁰ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, op. cit., hlm. 272.

¹¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta, Pongpes Al-Munawwir Krpyak, 1984), hlm. 332.

¹¹² <https://kbbi.web.id/takdir> diakses pada 15 Mei 2020 pada pukul 21.30 WIB.

¹¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 332.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 53.

"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? 3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."¹¹⁵

Jadi bisa disimpulkan bahwa takdir merupakan sebuah ketentuan Allah SWT, yang meliputi segala kejadian yang terjadi di dunia baik itu mengenai kadar dan ukurannya, tempat maupun waktu kejadiannya. Hali ini menunjukkan bahwa takdir sebagai tanda dari kekuasaannya Allah SWT yang harus kita yakini.¹¹⁶ Ini yang menjadi dasar Bahwasanya takdir dan *rizqi* memiliki kesinambungan makna yang menjelaskan setiap manusia akan mendapatkan porsi (dalam bentuk materi, harta dan segala sesuatu yang bermanfaat untuk umat-Nya). Itulah yang mendasari hipotesis ini.

2. Antonim kata *Rizqi*

a). Bala'

Al-bala' merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *bala'* dalam al-Qur'an terulang enam kali. Bentuk jamaknya adalah *balaya*, dengan segala derivasinya dipakai dalam al-Qur'an sebanyak 33 kali, tersebar dalam berbagai surat 16.¹¹⁷ Asal katanya adalah *bala* (بلا) atau *baliya* (بلي) yang artinya *Jaraba* (جرب), *imtahana* (امتحن) *ikhtabara* (اختبر), sehingga *al-bala* maknanya *al-ikhtibaru wa al-imtahanu wa at-takhrilabu*. yang berarti ujian dan cobaan. Ibn Manzur al-Miṣri, *Lisan al-ʿArab* mencontohkan الر بلوت

ا وختبره جربه اذا بلوا وبلاه اختبرته؛ وبتليته وبلاء بلوا جل

'*balawtu* dan *ibtalaytu*: saya menguji seseorang', '*bala-yablu*: ia mencoba dan mengujinya.¹¹⁸

Kata *bala'* berarti ujian sangat bertolak belakang dengan makna *rizqi* yaitu segala sesuatu untuk memelihara kehidupan (dari Allah). Dengan demikian, apabila kata *rizqi* digunakan dalam pengertian karunia, maka jelaslah antitesisnya adalah *bala'*. Antitesis dasar

¹¹⁵ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, op. cit., hlm. 598.

¹¹⁶ Rian Hidayat al-Bantany, *kamus pengetahuan islam lengkap*, (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), hlm. 540.

¹¹⁷ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Daar al Ma'rifat, 2009), hlm. 136.

¹¹⁸ Abdul Rasyid Sabirin, "*al-Bala'*" *Dalam al-Qur'an: Kajian Tentang Makna dan Macam-Macam al-bala, Serta Sikap Manusia Dalam Menghadapi Ujian*," (Tesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2011), h. 23. Sabirin menulis bahwa dalam bukunya Ibn Faris, berpendapat bahwa *al-bala'* "memiliki kata asal بلوى yang terdiri dari dua makna yaitu "sesuatu yang usang" dan "sebuah ujian". Lihat: Abu al-Husain Ibn Faris, cet. ke-2, vol. 1, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Mesir: Mustafa Baby al-Halaby, 1962), h. 293-294.

antara iman dan *rizqi* inilah yang memberikan ukuran akhir, yang dengan ukuran itu semua kualitas manusia dibagi. Dalam pandangan Islam kualitas tersebut dimasukkan ke dalam kategori yang secara radikal berlawanan. Saya mengambil contoh Q.S Al-Anbiya' ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarbenarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.”¹¹⁹

b). Fitnah

Kata *al-Fitnah* berasal dari Arab yaitu : فتن , yang artinya membakar. Ibn Faris menjelaskan bahwa fa-ta-na merupakan tiga huruf *shahih* (*ashl shahih*) yang artinya menunjukkan pada ibtila' dan ikhtibar.¹²⁰

Al-Fairuzabady kemudian menjelaskan bahwa *al-Fitnah* mempunyai banyak arti seperti: *al-Dhalal* (kesesatan), *al-Itsm* (dosa), *al-Kufr* (kekafiran), *al-Fadhahah* (keburukan), *al-Adzab* (siksa), *Idzabat al-Dzabah* (melarutkan emas), *al-Fidhah* (perak), *al-Idhal* (penyesatan), *al-Junun* (gila), *al-Mihnah* (ujian), *al-Mal* (harta), *al-Awlad* (anak).¹²¹ Secara pengertian *fitnah* hamper mirip dengan *bala'* yaitu cobaan, kalau *bala'* dari Allah SWT sedangkan *fitnah* kebanyakan dari makhluk/manusia. Saya mengambil contoh Q.S Al-An'am ayat 53, yaitu:

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
مِّنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾

“Dan demikianlah telah kami uji sebahagian mereka orang-orang kaya dengan sebahagian mereka orang-orang miskin, supaya orang-orang yang kaya itu berkata: ‘Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah Allah SWT kepada mereka. Allah SWT berfirman): ‘Tidakkah Allah SWT

¹¹⁹ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, op. cit., hlm. 324.

¹²⁰ Abu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, op. cit. Jilid 5, hlm. 302.

¹²¹ Abdul Rasyid Sabirin, '*al-Bala'* Dalam *al-Qur'an: Kajian Tentang Makna dan Macam-macam al-bala*, Serta Sikap Manusia Dalam Menghadapi Ujian,' (Tesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2011), hlm. 27.

lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?”¹²²

Kata *fitnah* yang dimaksud adalah Allah SWT menguji Umatnya dengan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yakni orang-orang kaya atau berkuasa, sehat dan semacamnya dengan tujuan apakah seseorang bisa bersyukur dengan apa yang di ujikan kepada kaum-Nya.¹²³ Dengan pengertian ini sudah jelas anti tesis yang kuat dari kata *rizqi* yang berarti pemberian yang tak terbatas oleh apapun, sedangkan ujian Allah SWT menjadi antonym yang tepat.

c). Musibah

Kata musibah berasal dari bahasa Arab yang di ambil dari katadasar *asaba* yang memiliki arti menimpa atau mengenai. Dalam al-Qur’an kata musibah disebutkan 10 kali, dan semuanya bermakna kemalangan, musibah, dan bencana yang dibenci manusia. Namun demikian, Allah SWT SWT memerintahkan kaum Muslim untuk menyakini, bahwa semua musibah itu datang dari Allah SWT SWT, dan atas ijinNya. Allah SWT SWT berfirman dalam Q.S Al-Taghabun ayat 11, yaitu:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah SWT; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah SWT Maha mengetahui segala sesuatu.”¹²⁴

Imam Ibnu Mandzur, dalam Lisan al-‘Arab menyatakan, bahwa musibah adalah al-dahr (kemalangan, musibah, dan bencana).¹²⁵ Sedangkan menurut Imam al-Baidhawi, musibah adalah semua kemalangan yang dibenci dan menimpa umat manusia. Ini didasarkan pada sabda Rasulullah Saw, ‘*Setiap perkara yang menyakiti manusia adalah musibah.*’¹²⁶

d). Azab

Kata *azab* disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 373 kali yang terdiri atas 69 surat. Sebanyak 221 kata di antaranya

¹²²Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, op. cit., hlm. 134.

¹²³M Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, op. cit., Vol. 3, hlm. 118.

¹²⁴Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, op. cit., hlm. 559.

¹²⁵Ibnu Mandzur, *Lisân al-‘Arab*, juz 1, hlm. 535.

¹²⁶Imam al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, juz 1, hlm. 431.

terdapat dalam ayat-ayat *makkiyah*, dan selebihnya 152 kata terdapat dalam ayat-ayat *madaniyyah*.¹²⁷ Secara umum, Alquran menggunakan kata *azab* diartikan sebagai segala sesuatu yang mendatangkan rasa sakit, rasa tidak enak, dan ketidakbebasan. Terdapat yang mengatakan bahwa *azab* pada dasarnya berarti menyekap dan menahan (*al-habs wa al-man*).

Kata *azab* tidak saja digunakan untuk siksa dan hukuman di akhirat, tetapi digunakan pula untuk siksa dan hukuman di dunia. Contoh yang terakhir ini adalah siksaan atau hukuman dera terhadap pezina yang oleh Allah SWT, dianjurkan agar disaksikan oleh sekelompok orang-orang mukmin, seperti firman Allah SWT Q.S Al-Nur ayat 2, yaitu:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا

تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

“perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah SWT, jika kamu beriman kepada Allah SWT, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”¹²⁸

Adapun kemunculan *azab* adalah terkait dengan perbuatan manusia, dalam hal ini perbuatan negatif atau jahat. Kejahatan-kejahatan itulah yang menjadi penyebab munculnya *azab* dan yang terbanyak adalah *kufur*. Lebih dari

¹²⁷ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Daar al Ma’rifat, 2009), hlm. 450.

¹²⁸ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, op. cit., hlm. 350.

tiga puluh kali kata *kufr* ini muncul bersama. Selain berkenaan dengan *kufr*, kemunculan kata *azab* juga berkenaan dengan *nifaa*, *takabbur*, *zhulm*. Semuanya itu menunjukkan bahwa Allah SWT mengazab seseorang disebabkan oleh kejahatan yang telah dilakukan. Dia tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat kejahatan. Itu yang menjadi antithesis makna *rizqi* yang berarti member segala sesuatu yang bermanfaat (berdampak baik bagi umat-Nya).

Dari uraian di atas, Menurut metode semantik Toshihiko Izutsu Analisis Paradikmatik dapat dipahami bahwa *rizqi* tidak hanya tentang Malapetaka atau bencana yang dikirimkan Allah SWT, akan tetapi *rizqi* bisa daitikan sebagai berbuat sesuatu yang bersifat ujian dan peringatan Allah SWT terhadap makhluk-Nya yang tidak taat terhadap perintahnya, terlepas dari kata *rizqi* yang umumnya dikaitkan dengan nikmat dan keuntungan. Kata *rizqi* berelasi dengan *nikmat*, *takdir*, *bala'*, *fitnah*, *musibah* dan *azab*. Berikut diagram Paradikmatiknya:

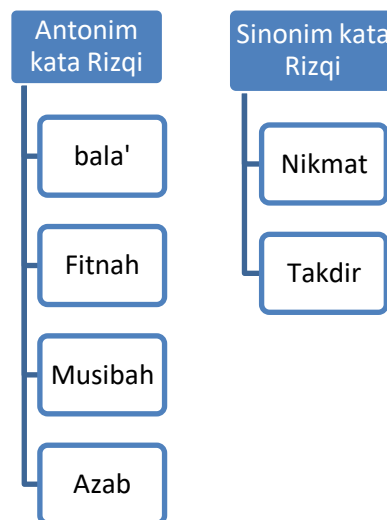


Diagram 4.2: Medan Semantik secara Analisis Paradigmatik

3. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Istilah sinkronik dan diakronik secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu analisis terhadap kosakata yang titik tekannya terhadap waktu atau sejarah kosakata tersebut. istilah ini, menjelaskan tentang perkembangan suatu kosakata yang dipahami oleh masyarakat tertentu pada masa tertentu. Sebab, suatu kosakata tidak hanya sekedar susunan kata-kata namun juga membawa serta pandangan dunia, kultur dan prasangka-prasangka masyarakat yang memakainya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim tidak dapat lepas dari unsur ini. Bagaimanapun, al-Qur'an mengandung banyak kosakata yang tidak lahir dari ruang hampa. Kosakata dalam al-Qur'an mengandung kesejarahan kosakata kaitannya dengan bahasa masyarakat pada masa itu.¹²⁹

Dalam pengertiannya, sinkronik adalah aspek kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep atau kata. kata yang tergolong sinkronik ialah kata yang sistem kata tersebut bersifat statis.¹³⁰

Sedangkan diakronik adalah aspek kata yang mengalami perubahan dari konsep atau kata tersebut. dengan demikian kosakata yang tergolong diakronik adalah kosakata yang tumbuh dan berusaha bebas dengan cara sendiri yang khas.¹³¹ Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis semantik historis kosakata ini dalam tiga periode waktu, yaitu: *pra Qur'anik*, *Qur'anik* dan *pasca Qur'anik*.

1. Periode *pra Qur'anik*

Periode *pra Qur'anik* merupakan bahasan mengenai kosakata yang kaitannya dengan penggunaan kata tersebut pada masa pra Islam yakni kosakata yang digunakan masyarakat Arab sebelum turunnya al-Qur'an. Menjadi suatu keharusan untuk memahami bagaimana suatu kosakata digunakan dan dipahami oleh masyarakat Arab pra Islam sebelum kosakata itu sampai pada pandangan dunia al-Qur'an.

¹²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Allah dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana), hlm. 13.

¹³⁰ Ibid., hlm. 32.

¹³¹ Ibid., hlm. 33.

Analisis terhadap sejarah penggunaan kosakata pra Islam ini akan mengantarkan kita pada pemahaman kosakata tersebut pada masa Islam yakni periode *Qur'anik*.

Menurut Ibnu Mandzur *rizqi* berasal dari kata *al-Razzaq* yang artinya maha pemberi *rizqi*, jadi *rizqi* bagian dari sifat Allah SWT. Allah SWT menciptakan *rizqi* kepada makhluk-Nya. Jadi makna *rizqi* itu sendiri sudah sangat tua dan dari kata serapan *al-rizq* itu sendiri. *Rizqi* itu sendiri Menurut para pakar bahasa Arab, jika satu kata yang digunakan para pemakai bahasa Arab dan dapat dibentuk dengan berbagai kata, itu menunjukkan bahwa kata tersebut adalah bahasa serapan dari kata *al-Hazh* yaitu anugerah, karunia yang menjadi bagian khusus atas seseorang.¹³² Mereka memandang kata *rizqi* itu sifatnya *mulkiyah* (kepemilikan).

Kata *rizqi* sudah dipakai pada masa *pra Qur'anik* sebagai sifat Allah SWT yang maha pemberi *rizqi*. Karena pada zaman Jahiliyyah pertentangan pada ajaran Nabi Muhammad sangat keras, sehingga *rizqi* hanya dimaknai pada ada pada masa para pengikut Nabi dan Rasulullah, karena ketidakpercayaan manusia pada ajaran Allah SWT. Jadi secara kesimpulan penulis bahwa kata *rizqi* pada zaman *pra Qur'anik* Hanya dipakai kepada para utusan Allah, yaitu Nabi dan Rasul-Nya. Karena kaum Jahiliyah hanya bersandar pada berhala dan kata *rizqi* bagian dari sifat Allah yang bermakna pemberian yang hanya bersandar pada Allah SWT.¹³³

Dalam metode Semantik Toshihiko pada periode *pra Qur'anik* dapat disimpulkan bahwasanya Kata *rizqi* adalah bahasa baru dan baru ada pada periode al-Qur'an itu dibukukan.

2. Periode *Qur'anik*

¹³² M Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, op. cit., Vol. 2, hlm. 61.

¹³³ Dalam hal ini, mengingat sulitnya menemukan syair-syair pra Qur'anik kata *rizqi*, penulis memilih kamus *Lisan al-'Arab* dari kata dasar *razaqa* sebagai sumber rujukan dibantu dengan penjelasan-penjelasan *asbabun nuzul* dan *Tafsir al-Misbah* yang dianggap dapat merepresentasikan makna kata tersebut.

Pada masa Qur'anik, al-Qur'an dan syari'at-syari'atnya datang membawa konsep-konsep baru terhadap konsep yang telah menjadi prinsip pada masa Jahiliyah. Maka, ketika Islam hadir di tengah Masyarakat Jahiliyah, norma-norma yang telah membudidaya di Jazirah Arab ketika itu berusaha untuk di transformasi, rekonstruksi, dan revitalisasi oleh Islam, termasuk kosa kata yang berubah maknanya dari masa Jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Pada periode *Qur'anik* metode Toshihiko ini, kata *rizqi* masuk ke dalam al-Qur'an yang membangun konsep tersendiri pada pengguna bahasa tersebut dengan membawa makna dasar pemberian, segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Allah). Kata *rizqi* dalam periode *Qur'anik* masuk ke dalam konsep al-Qur'an yang memiliki makna dasar pemberian dan makna relasional sebagai segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Allah).

Menurut pakar tafsir kenamaan al-Qur'an yang diberi gelar al-Imam Fakhr al-Din al-Razi, *rizqi* merupakan anugerah yang Allah berikan kepada makhluknya melalui beberapa cara, makanan berupa buah-buahan dan biji-bijian, air sebagai unsur terpenting dalam kehidupan, seperti air laut, sumber mata air murni dan juga air hujan, serta keilmuan berupa kecerdasan intelektualitas tentang konsep ilmu kehidupan.¹³⁴

Ajaran agama Islam yang menjamur di seantero masyarakat *a'jam*, yaitu masyarakat non Arab, pada kesempatannya mereka secara luas akan mengadopsi konsep-konsep istilah dari kosakata al-Qur'an sebagai kitab suci, untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Jadi pada masa ini masih *rizqi* masih diartikan sebagai bagian dari sifat Allah.

3. Periode *Pasca Qur'anik*

¹³⁴ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Juz 13 (Bairut: Dar al-Fikr, 604 H), hlm. 183.

Pada masa ini, kosakata al-Qur'an banyak digunakan dalam sistem pemikiran Islam, seperti Teologi, Hukum, Filsafat, dan Tasawuf. Masing-masing sistem ini mengembangkan konseptualnya sendiri. Pengonsepan ini tidak terlepas dari pengaruh konseptual al-Qur'an terhadap kata itu. Banyaknya sudut pandang kajian, serta metodologi pembacaan yang diadopsi, tidak hanya dari dunia Timur, melainkan juga dari dunia Barat, memberi sumbangsih yang sangat signifikan bagi perkembangan pemaknaan al-Qur'an.

Menurut Raghib al-Ashfahani bahwa *rizqi* kadang-kadang bisa diungkapkan dengan sesuatu yang bermakna pemberian, baik pemberian baik perkara duniawi maupun perkara akhirat. Kadang juga *rizqi* digunakan untuk bagian makna. Oleh karena itu sering diungkapkan: penguasa member *rizqi* umat-Nya atau akan diberi *rizqi* berupa ilmu.¹³⁵

Kata *rizqi*, bagi masyarakat Indonesia memiliki banyak makna, seperti harta, makanan, hujan, mata pencaharian (pekerjaan) dan keuntungan (berupa materi dan non materi).¹³⁶ *Rizqi* juga dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat material seperti uang, tahta, pekerjaan, jodoh dan kesuksesan duniawi, sedangkan *rizqi* juga bisa dimaknai sebagai sesuatu yang kasat immaterial seperti, kecerdasan, ketenangan jiwa dan hati serta surge sebagai *rizqi* Allah yang haqiqi. Umumnya masyarakat awwam memaknai *rizqi* sebagai material dari hasil usaha dan kerja keras. *Rizqi* juga bersifat sesuatu yang halal dan haram, tergantung konteksnya. Kata Ibnu Abbas usaha yang menghasilkan rezeki halal adalah sangat berat melebihi beratnya memindahkan sebuah gunung. Semua usaha yang halal yaitu sesuatu yang sanga mulia, walaupun rezeki itu diperoleh dengan susah payah dari pada

¹³⁵ Al-Ashfahani, *Mufrodāt fī Ghōribil al-Qurān*, juz: 1, (Dimasyiq: Dar al-Qolamal daar asy Syamiyah, 1412 H)

¹³⁶ <http://kbbi.web.id/rezeki.html>, diakses pada 3 mei 2020 pada pukul 20.30 WIB.

meminta-minta dan mengemis pada orang lain. Dengan demikian terjaga kehormatan.¹³⁷

Jadi pada kesimpulann dari Aspek sinkronik dan Diakronik Toshihiko Izutsu, bahwasanya kata rizqi pada awalnya adalah bagian dari sifat Allah dari kata *Ar-Razzaq* yang artinya Allah yang menciptakan rizqi dan Allah yang member rizqi kepada semua makhluk-makhluk-Nya. Dan pemaknaannya berlanjut pada periode *Qur'anik* bahwa rizqi itu bisa dibagi menjadi dua hal, rizqi yang Nampak dan rizqi yang tidak nampak, yaitu berupa harta dari rizqi yang Nampak dan kecerdasan pada rizqi yang tidak Nampak.

4. Weltanschauung

Menurut metode Toshihiko Izutsu setelah menemukan makna dasar, makna relasional serta analisis sinkronik dan diakronik, tahap selanjutnya adalah mencari pandangan dunia atas penggunaan kata *rizqi*. Toshihiko menjelaskan bahwa untuk mendapatkan pandangan dunia perlu memahami secara utuh konsep kosa kata. Sebagaimana telah diketahui, bahwa makna sejarah sangat menentukan Weltanschauung al-Qur'an, tidak terkecuali makna *rizqi*. Dalam hal ini penulis sudah membagi makna kesejarahan yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Maka makna *rizqi* tidak bisa terlepas terhadap konteks pembicaraan kata *rizqi* kapan dan dimanapun kata tersebut dituturkan.

Kata-kata kunci yang menandai aspek-aspek khusus dan parsial dari konsep *rizqi* atau kata kunci yang mewakili konsep-konsep yang erat terkait dengan *rizqi* dalam al-Qur'an yaitu nikmat dan takqir. Kata-kata kunci tersebut merupakan bagian dari sifat Allah yang disebut dalam al-Qur'an, yang terdiri dari konsep-konsep kunci yang berhubungan dengan etika sosial.

¹³⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), cet 2, hlm. 15.

Kata *rizqi* yang berarti pemberian dari sifat Allah, sangat erat kaitannya dengan manusia, karena memiliki konotasi bahwa *rizqi* memiliki banyak aspek terpenting dalam hidup. Unsur duniawi *rizqi* bisa berupa makanan, harta, kekuasaan, air, hujan dan ilmu pengetahuan sebagai sumber kecerdasan manusia pada saat ini. Unsur akhirat *rizqi* bisa berupa surga sebagai *rizqi* yang haqiqi. Kenabian adalah salah satu *rizqi* yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi termasuk Nabi Muhammad SAW.

Dari uraian diatas bisa dikatakan dari analisis Toshihiko Izutsu bahwa *rizqi* sebagai salah satu konsep kehidupan yang bermakna pemberian dari Allah kepada makhluknya untuk memelihara kehidupan, karena memiliki antitesis *bala'* yang memiliki arti ujian/cobaan.

B. Makna *Rizqi* menurut Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Setelah melewati serangkaian tahapan-tahapan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu pada kata *rizqi*, dari makna dasar pemberian dan makna relasional yaitu: karunia, makanan, harta, surga dan nafkah. Dilanjutkan dengan aspek sinkronik dan diakronik yang memiliki 3 tahapan yaitu: *Pra Qur'anik*, *Qur'anik* dan *Pasca Qur'anik*, yang berdasar pada sisi *historical* kata *rizqi* itu sendiri dari masa sebelum pembukuan sampai masa kosakata al-Qur'an banyak digunakan dalam sistem pemikiran Islam, seperti Teologi, Hukum, Filsafat, dan Tasawuf. Masing-masing sistem ini mengembangkan konseptualnya sendiri. Pengonsepan ini tidak terlepas dari pengaruh konseptual al-Qur'an terhadap kata itu. Tahap terakhir adalah mencari pandangan dunia atas penggunaan kata *rizqi*. Toshihiko menjelaskan bahwa untuk mendapatkan pandangan dunia perlu memahami secara utuh konsep kosa kata. Sebagaimana telah diketahui, bahwa makna sejarah sangat menentukan *Weltanschauung* al-Qur'an, tidak terkecuali makna *rizqi*. Maka makna *rizqi* tidak bisa terlepas terhadap konteks pembicaraan kata *rizqi* kapan dan dimanapun kata tersebut dituturkan.

Sampai pada bagian akhir yaitu makna *rizqi* menurut analisis semantik Toshihiko Izutsu yang dibagi menjadi 2, yaitu: 1. *Rizqi* sebagai pemberian dari Allah SWT kepada umatnya dalam bentuk yang Nampak, seperti: harta, makanan, kekuasaan, hujan, dan segala sesuatu yang bersifat Nampak. 2. *Rizqi* sebagai pemberian Allah SWT kepada umatnya yang bersifat kasat

mata (tidak Nampak), seperti: karunia, kenabian, kecerdasan dan surge sebagai wujud pemberian yang haqiqi.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai makna kata *rizqi* analisis Semantik Toshihiko Izutsu dalam al-Qur'an, maka penulis berkesimpulan sebagai berikut:

1. Kata *rizqi* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 122 kali dari 32 kata dari 43 surat, yang terdiri dari yang terdiri dari 12 surat *madaniyah* dan 31 surat *makkiyah*. Kata *Rizqi* berasal dari huruf (ر - ز - ق) terulang sebanyak 122 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya. Kata *rizqi* pada dasarnya berakar dari rangkaian tiga huruf yaitu ر - ز - ق. Kata *Rizqi* merupakan bentuk *isim masdar* dari fi'il *tsulasi mujarod* يَرْزُقُ - رَزَقَ yang berarti segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan). Dalam Analisis Semantik Toshihiko Izutsu kata *rizqi* memiliki makna dasar *pemberian*. Selain makna dasar kata *rizqi* memiliki makna relasional yang melingkupi makna dasar tersebut. Hasil penelitian menunjukkan kata *rizqi* memiliki 5 makna relasional, yaitu: 1. karunia, 2. harta, 3. makanan, 4. hujan dan 5. nafkah.
2. Dalam al-Qur'an kata *rizqi* menyimpan pesan-pesan yang masih memiliki pesan dan makna yang tersirat. Pesan inilah yang dalam semantiknya Toshihiko Izutsu disebut *Weltanschauung* (dunia makna). Setelah dilakukan analisa ada beberapa makna tentang kata *rizqi* dalam al-Qur'an, yaitu: 1. Allah SWT sebagai maha pemberi *rizqi*, 2. *Rizqi* sebagai pemberian Allah SWT yang Nampak, seperti: harta, kekuasaan dan materi lainnya yang bersifat nampak, 3. *Rizqi* juga bisa di artikan sebagai pemberian Allah SWT yang tidak Nampak, seperti: kecerdasan, kenabian hingga surga sebagai wujud *rizqi* yang haqiqi.

B. Saran –saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata cukup apalagi sempurna. Oleh karenanya di dalam skripsi ini tentu terdapat kesalahan-kesalahan dan kekurangan. Sehingga menurut penulis, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih kohesif dan representatif. Di antara beberapa hal yang dapat dikaji dalam hal ini adalah:

Pertama, pengkajian secara mendetail mengenai konsep *rizqi* dalam periode *pra Qur'anik* yang tidak hanya terfokus pada kitab *Lisān al-Arāb* atau kamus-kamus bahasa yang lain. Mengingat literatur penulis pada penelitian ini sangat terbatas dalam hal itu karena keterbatasan literatur penulis dalam memahaminya.

Kedua, pengkajian konsep *rizqi* dengan menggunakan metode yang lain, seperti Semiotika, Hermeunetika dan lain sebagainya. Namun bisa juga pengkajian terhadap konsep lain dengan pendekatan semantik, mengingat bahwa suatu kajian kosakata dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik amat sangat membantu dalam proses memahami makna sebuah bahasa yang erat kaitannya akan budaya, pesan moral dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Izutsu, toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain dkk, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997.
- Latif, Yudi, *Bahasa dan Kekuasaan Politik wacana di Panggung Politik Orde Baru*, Mizan, Bandung, 1996.
- Fuad, Muhammad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, Daar al Ma’rifat, Beirut, 2009.
- Kurniawan, Achmad Pasmadi, *Konsep rizqi dalam al-Qur’an*, (Jurnal Didaktika Islamika, Vol. 6 no. 2, 2015).
- Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- Mir’atunnisa, *Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Al-Rizq dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur’an*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur’an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Paramadina, Jakarta, 2002.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Dar al-Thayyibah, Riyadh, 1996.
- Warson Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.
- Depag-RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Jakarta, 2002.
- Quraish, M. Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an, Kajian kosa kata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007.
- Fathurrahman. *Al-Qur’an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Tesis, S2 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Rahmi, Nina, *Korelasi Rizqi dengan Usaha dalam Perspektif al-Qur’an*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018.
- Rosnita, *Konsep Rizqi dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Quthub)*, Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2017.

- Ahmad, Habib Nurhidatullah, *Konsep Rizqi menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, UIN Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Badruzzaman, Abad, *Aya-ayat rezeki*, Zaman, Jakarta, 2013.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011.
- Faishal, Amir Fath, *The Unity of al-Qur'an*, terj. Nasirudin Abbas, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Fashwani, Manhaj al-Tafsir al-Muwdu'i li al-Qur'an al-Karim, Lebanon; Dar al-Multaqa, 2009.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982.
- Mandhur, Ibnu al-Anshori, *Lisanul Arab*, juz : 10, Beirut, Mesir, 1414 H.
- Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Washit*, Maktabah Shuruq ad-Dauliyyah, Mesir, 2011.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 1, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- A., H. A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, C.V Penerbit Diponegoro, Bandung, 2000.
- Iqbal, Muhammad Maulana, *Konsep Jihad Dalam al-Qur'an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Sahidah, Ahmad, *God, Man, and Nature*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2018.
- Guntur, Henry Tarigan, *Pengajaran Semantik*, Angkasa, Bandung, 1995.
- Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, CV Sinar baru, Bandung, 1998.
- H., Matsna S, *Kajian Semantik Arab klasik dan kontemporer*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016.
- Alvavi, Alvi, *Makna "Konsep Pakaian menurut Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)"*, Thesis, S2 Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN, Tulungagung, 2015.
- Hamid, Nashr Abu Zaid, *Mafhum al-Nash (Dirasah fi Ulum al-Qur'an)*, Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-A'rabi, 2014.
- Iqbal, Muhammad Maulana, *Konsep Jihad Dalam al-Qur'an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

- Ibnu, Ahmad Faris, *Maqaayisil Lughah*, Daarul al-Fikr, 1979.
- Al-Ashfahani, *Mufrodat fii Ghoribil al-Quran*, Darul al-Qolam al-Daar asy-Syamiyah, Dimasyiq, 1412 H.
- Hajar, Ibnu al-Atsqolani, *Fathul Baari Syarah Imam Bukhori*, Daarul Marifah, Beirut, 1379.
- Jamaah min Ulamaaut Tafsir, *al-Mukhtashor fii Tafsiiril al-Quran*, Markas Tafsir Liddiraasah al-Islamiyah, 1436 H.
- Mujiruddin bin Muhammad al-Alimi, *Fathul Rahman Fii Tafsiiril Quran*, Daarun Nawadhir, 2009.
- Zuhdi, A. Muhdlor, *al-Asyri, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Mukti Karya Grafika, Yogyakarta, 1996.
- Suryadilaga, Alfatih, *Metodologi Ilmu tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2010.
- Suwandi, Sarwiji. *Semantik (Pengantar Kajian Makna)*, Media, Yogyakarta, Perkasa. 2011.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun nuzul: Sebab turunnya ayat al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie, Gema Insani, Jakarta 2008.
- Muhaiminan, Ahmad, “*Penafsiran Lafal Al-Furqon dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Tabari dan Tafsir al-Aisar)*”, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, 2015.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Kota Pustaka, Jakarta, 2007.
- Sahabbudin, dkk., (ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitāb Sastra Terbesar*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2005.
- Hernawan, Acep, *Ulumul Qur'an*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Paramadina. Yogyakarta, 1996.
- Kholis, Nur, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, ElSaq Press, Yogyakarta, 2006.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur halim Manshur
2. Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 12 juni 1997
3. Alamat Rumah : Ds. Margomulyo rt 03 rw 03, Juwana Pati
4. No. HP : 089626743310
5. E-mail : Penyajikata123@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Tarbiyatush Shibyan
2008
 - b. MTs Tarbiyatush Shibyan
2011
 - c. MA Silahul Ulum Asempapan
2014
 - d. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
2020
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyah Tarbiyarush Shibyan
2007
 - b. Walisongo English Club
2015
 - c. HMI Komisariat Iqbal
2016

Semarang, 30 Mei 2020

Nur Halim Manshur
1504026161